

**PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ANAK
USIA DINI DI TK ISLAM AL IKHLAS MALANG**

SKRIPSI



oleh:

Luthfiyatul Azimah

NIM. 210105110020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ANAK
USIA DINI DI TK ISLAM AL IKHLAS MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



oleh:

Luthfiyatul Azimah

NIM. 210105110020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ANAK
USIA DINI DI TK ISLAM AL IKHLAS MALANG**

SKRIPSI

Oleh

LUTHFIYATUL AZIMAH

NIM : [210105110020](#)

Telah Disetujui Pada Tanggal 9 Mei 2025

Dosen Pembimbing,



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

NIP. 198908052023212051

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS ANAK
USIA DINI DI TK ISLAM AL IKHLAS MALANG

SKRIPSI

Oleh

LUTHFIYATUL AZIMAH

NIM : 210105110020

Telah Dipertahankan di Depan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(S.Pd)

Pada 23 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP : 197310022000031002

2 Ketua Sidang

Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

197410162009012003

3 Sekretaris Sidang

Rikza Azharona Susanti, M.Pd

198908052023212051

Tanda
Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

IDENTITAS MAHASISWA :

NIM : 210105110020

Nama : Luthfiyatul Azimah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dosen Pembimbing : Rikza Azharona Susanti, M.Pd

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia
di TK Islam Al Ikhlas
Malang

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	TAhun Akademik	Status
1	23 Oktober 2024	Bimbingan setelah proposal ditambahi judul (peran guru) bab 1-2-3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	20 Desember 2024	Instrumen observasi dan wawancara	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	30 Januari 2025	Bimbingan bab 4 setelah penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	10 Febuari 2025	Bimbingan bab 4 revisi 1	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	25 Febuari 2025	Bimbingan bab 4 revisi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	10 April 2025	Bimbingan bab 4	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	21 April 2025	Bimbingan bab 4 - 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	25 April 2025	Bimbingan bab 4 - 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

9	28 April 2025	Bimbingan bab 4 - 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	30 April 2025	Bimbingan bab 4 - 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	1 Mei 2025	Bimbingan bab 4 - 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	5 Mei 2025	Revisi bab 4-5 + tambahan teori + (Penulisan)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	8 Mei 2025	Finaly Skripsi 1-5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Malang, 8 Mei 2025

Dosen Pembimbing



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luthfiyatul Azimah
NIM : 210105110020
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Di TK Islam Al Ikhlas Malang”, merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini tidak adanya karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi, dan atas pengetahuan saya, tidak adanya terbitan karya atau produk kepenulisan yang sama dan di terbitkan oleh orang lain, kecuali ada secara pengacuan dalam naskah ini dan dituangkan dalam daftar nama rujukan.

Malang, 8 Mei 2025

Penulis



Luthfiyatul Azimah

NIM. 210105110020

KATA PENGANTAR

Bismillah Hirrokhma Nirrokhim

Assalamualikum Warohmatullahi Wavarokatuh

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti diberikan kesempatan berupa waktu, tenaga, pikiran serta kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di Tk Islam Al Ikhlas Malang”. Peneliti betul-betul menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tentu tidak luput dari rahmat serta ridho dan pertolongan Allah SWT juga daro orang-orang terkasih.

Sholawat serta salam tidak luput tersurahkan untuk baginda besar panutan seluruh umat muslim di dunia nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman *jahiliyah* menuju zaman yang terang benderang dengan pengetahuan dan keilmuan *Ad-Dinul Islam wal Iman*. Sehingga sampai saat ini dan seterusnya umat nabi Muhammad SAW selalu diterangi dengan keilmuan-keilmuan yang tidak akan luntur oleh zaman yang diiringi dengan *Akhlakul Karimah*.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu banyak pihak yang terkait dan membantu. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih serta kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Ali, M. Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Rikza Azharona Susanti, M. Pd selaku Dosen Pembimbing. Skripsi ini tidak akan sebaik dan berjalan dengan lancar tanpa adanya arahan, bimbingan serta kritikan yang membangun dari beliau.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kepada keluarga tercinta, terutama kepada Bapak Moh. Lazim dan Ibu Subaiti, yang telah memberikan doa dan dukungan berupa moral, material dan spiritual serta kasih sayang yang tak terduga. Tanpa luput dari ridho dari keduanya sehingga peneliti mampu mengerjakan dan menyelesaikan skripsi hingga akhir. Kepada kakak tercinta, Mas Ainur Rosyidin yang selalu memberi semangat dan menjadi teladan serta contoh adikmu ini. Serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa yang terbaik untuk peneliti.
7. Terima kasih untuk almarhumah nenek saya atas cinta dan doa yang abadi. Meskipun tak lagi di dunia ini, kehadiranmu tetap terasa. Skripsi ini adalah bukti cinta dan rindu dari seorang cucu perempuanmu yang paling baik dan cantik yang ingin membuat bangga di dunia dan akhirat.
8. Ibu Lilik Hidayati, S.Psi selaku kepala sekolah TK Islam Al Ikhlas Malang,

9. Terima kasih untuk teman teman kosku, apis, fauziah, nabila untuk setiap tawa, candaan receh dan mau diajak keliling kota ketika penulis sres dan suntuk serta memberi semangat lagi.
10. Terima kasih untuk teman teman seperjuangan skripsi saya fitri, leli, izzatun, lusty yang telah menjadi teman yang mengubah tekanan menjadi kekuatan dan kita pernah menangis, tertawa dan panik. Intinya terima kasih teman temanku.
11. Teman-teman jurusan PIAUD terutama Angkatan 2021 yang senantiasa memberikan bantuan serta bagian dari perjalanan peneliti menimba ilmu.
12. Untuk diri saya sendiri terima kasih telah berjuang sejauh ini, even ketika tak ada yang melihat betapa beratnya semuanya untuk setiap malam begadang dan setiap rasa ingin menyerah. I know ini tidak mudah dan tapi aku berhasil, meskipun not perfectly tapi bersungguh-sungguh. Sekali lagi terima kasih diriku, karena tidak menyerah dan tetap memilih untuk mencoba dan tetap percaya meskipun hanya sedikit. This thesis is on just about academic but tentang perjalanan panjang mencintai diri sendiri dan tentang membuktikan wahba I can do hard things dan ya, I'm proud of me.

Malang, 9 Mei 2025



Luthfiyatul Azimah

210105110020

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PROGRAM LITERASI ARAB LATIN	xvii
Abstrak.....	xviii
Abstract.....	xix
خلاصة.....	xx
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Penelitian Relevan	8
B. Kajian Teori	10
1. Peran guru	10

2. Pendidikan Moral	15
3. Pembentukan Karakter Islami	17
4. Teori Thomas Lickona (1991)	22
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III	
METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi.....	29
2. Wawancara	30
3. Dokumentasi	30
D. Analisis Data	30
1. Display Data atau Penyajian data.....	31
2. Penarikan Kesimpulan	31
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	32
BAB IV	
PEMBAHASAN DAN PENELITIAN.....	33
A. Deskripsi Hasil Penelitian	33
1. Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini Di Tk Islam Al Ikhlas	34
2. Kontribusi dan keunggulan yang dilakukan peran guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas	42
B. Hasil Pembahasan	58
1. Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini.....	58

2. Kontribusi dan keunggulan yang dilakukan Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini	68
--	----

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
Lampiran-lampiran	87

DAFTAR GAMBAR

A. Kerangka Konseptual	27
B. Teknik Analisis Data	31

DAFTAR TABEL

A. Rancangan Pengumpulan Data.....	29
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	88
Lampiran 2 Pedoman observasi	92
Lampiran 3 Koding dan Wawancara.....	95
Lampiran 4 Catatan Observasi	185
Lampiran 5 Dokumentasi	187
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	189
Lampiran 7 Keterangan Bebas Plagiarisme	190
Lampiran 8 Biodata Mahasiswa	191

PROGRAM LITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Ys	ل	=	l
ث	=	St	ص	=	Hs	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Ld	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Ht	و	=	W
خ	=	Hk	ظ	=	HZ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Zd	غ	=	Hg	ي	=	U
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اَوَ =

wa اَيَ

= ya

اُوَ = û

اَيَ = î

Abstrak

Azimah, Luthfiyatul, 2025. ***Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas Malang***. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Rikza Azharona Susanti, M.Pd

Pendidikan karakter Islami merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, fasilitator, pengelola lingkungan belajar, dan evaluator dalam proses pendidikan karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pendidikan karakter Islami serta mengidentifikasi kontribusi nyata dari peran tersebut dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dijalankan melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari, pembiasaan ibadah dan adab Islami, penyampaian nilai melalui cerita Islami, penciptaan lingkungan belajar bernuansa Islam, serta evaluasi perilaku anak dengan penguatan positif. Kontribusi peran guru tampak dalam pembentukan karakter seperti jujur, tanggung jawab, sopan santun, kasih sayang, dan disiplin. Meskipun menghadapi tantangan seperti latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan luar, guru mampu mengatasinya melalui pendekatan individual dan kolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan karakter Islami, Anak Usia Dini

Abstract

*Azimah, Luthfiyatul, 2025. **The Role of Teachers in Islamic Education Character in Early Childhood at TK Islam Al Ikhlas Malang.** Undergraduate Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Rikza Azharona Susanti, M.Pd.*

Islamic character education serves as an essential foundation in shaping the personality of early childhood based on Islamic values. Teachers play a strategic role as educators, role models, facilitators, learning environment managers, and evaluators in the process of character education. This study aims to describe the role of teachers in Islamic character education and to identify the concrete contributions of these roles in shaping the Islamic character of early childhood at TK Islam Al Ikhlas Malang.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, and its validity was tested using source and time triangulation. The results of the study show that the role of teachers is carried out through exemplary daily behavior, habituation of Islamic worship and manners, delivering values through Islamic stories, creating an Islamic-themed learning environment, and evaluating children's behavior with positive reinforcement. The teachers' contributions are evident in the formation of character traits such as honesty, responsibility, politeness, compassion, and discipline. Despite facing challenges such as family background and external environmental influences, teachers are able to address these through individual approaches and collaboration with parents

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Character Education, Early Childhood.*

خلاصة

عظيمة، لطفية، ٢٠٢٥. دور المعلمين في تربية الأخلاق الإسلامية للأطفال في سن مبكرة بروضة الإخلاص الإسلامية، مالانج. أطروحة، برنامج دراسات التربية الإسلامية للطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف على الرسالة: ريكزا أزهرونا سوسانتني، ماجستير في إدارة الأعمال.

يُعدّ تعليم الشخصية الإسلامية أساسًا هامًا في بناء شخصية الطفولة المبكرة بناءً على القيم الإسلامية. وللمعلمين دور استراتيجي كمربين، وقدوات، وميسرين، ومديري بيئات التعلم، ومقيمين في عملية تعليم الشخصية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور المعلمين في تعليم الشخصية الإسلامية، وتحديد المساهمة الحقيقية لهذا الدور في بناء الشخصية الإسلامية للطفولة المبكرة في روضة الإخلاص الإسلامية بمالانج. تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي من نوع دراسة الحالة. وتُجمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. ويُجرى تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج، ويتم اختبار صحتها من خلال تثليث المصادر والوقت. أظهرت نتائج الدراسة أن دور المعلم يتمثل في القدوة في السلوك اليومي، وترسيخ العبادات والأخلاق الإسلامية، وغرس القيم من خلال القصص الإسلامية، وتهيئة بيئة تعليمية إسلامية، وتقييم سلوك الأطفال بالتعزيز الإيجابي. ويتجلى دور المعلم في بناء شخصيات كالصدق والمسؤولية والأدب والرحمة والانضباط. ورغم التحديات التي تواجه المعلمين، كالخلفية الأسرية والمؤثرات البيئية الخارجية، إلا أنهم قادرون على التغلب عليها من خلال النهج الفردي والتعاون مع أولياء الأمور.

الكلمات المفتاحية: دور المعلمين، التربية الإسلامية، الطفولة المبكرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal pembentukan karakter anak usia dini. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya sopan santun, dan lemahnya tanggung jawab pada anak-anak semakin terlihat, bahkan sejak di jenjang PAUD. Tidak sedikit anak yang menunjukkan perilaku agresif, tidak mau berbagi, mudah marah, hingga kurang memiliki empati terhadap teman. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% satuan PAUD di Indonesia melaporkan adanya kasus anak yang menunjukkan perilaku menyimpang secara sosial, seperti tidak mau antri, berkata kasar, hingga membentak guru atau teman. Hal ini tentu menjadi perhatian serius dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia.

Di sisi lain, pengaruh media digital turut memperparah kondisi tersebut. Anak-anak saat ini lebih banyak menghabiskan waktu menonton konten-konten hiburan dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang membentuk nilai. Survei oleh APJII (2023) mencatat bahwa anak usia 5–9 tahun di Indonesia rata-rata menghabiskan lebih dari 3 jam sehari di depan layar gadget, yang sebagian besar tidak diawasi kontennya. Penelitian Lestari & Zulela (2020) juga menemukan bahwa krisis karakter pada anak usia dini tidak terlepas dari kurangnya pembiasaan nilai moral secara konsisten di rumah dan sekolah. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini, terutama melalui figur guru sebagai teladan

utama di lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti & Rohmania (2022) yang menyatakan bahwa meskipun sekolah telah menyediakan program pembiasaan keagamaan, proses internalisasi nilai Islami seringkali tidak maksimal akibat kurangnya keterlibatan guru sebagai figur sentral dalam menanamkan karakter secara emosional dan konsisten.

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam sejak dini (Khaironi, 2017). Masa kanak-kanak khususnya pada usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* yaitu fase perkembangan pesat yang menentukan arah kehidupan individu di masa depan. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap nilai, norma, dan teladan dari lingkungan sekitar terutama dari orang dewasa seperti orang tua dan guru (Muhaimin, 2009). Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami perlu diberikan secara intensif sejak usia dini agar nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan sopan santun dapat terinternalisasi dengan kuat dalam kepribadian anak.

Berbeda dari pendidikan moral secara umum pendidikan karakter Islami mengandung dimensi spiritual dan transendental yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadits. Karakter Islami tidak hanya memuat pengaturan perilaku yang baik, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian anak yang menyatu dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keimanan yang menjadi pedoman hidup seorang muslim. Maka dari itu, pendidikan karakter Islami bukan hanya sebuah upaya formal yang dilakukan melalui pengajaran nilai tetapi juga merupakan proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual dalam setiap aktivitas anak.

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya yang berbasis Islam seperti taman kanak-kanak Islam (TKI) memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter Islami ini. Di dalam lembaga pendidikan tersebut, guru menjadi tokoh yang tidak hanya bertugas sebagai fasilitator pembelajaran akademik melainkan juga sebagai pembimbing moral, pembina akhlak, serta teladan dalam bersikap dan berperilaku (Soetari, 2017). Kepribadian guru, cara berkomunikasi, sikap dalam menghadapi masalah, serta perilaku sehari-hari guru menjadi cerminan nyata bagi anak-anak yang berada dalam proses imitasi dan internalisasi nilai.

Peran guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini tidak dapat dipandang sebagai tugas tambahan melainkan merupakan bagian utama dari tanggung jawab profesinya. Guru membentuk lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi nilai Islami seperti melalui rutinitas pembiasaan berdoa, membiasakan berkata baik, menunjukkan kasih sayang terhadap sesama, serta mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab secara konsisten dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial. Guru juga menjadi panutan bagi anak-anak di mana setiap ucapan dan tindakannya menjadi contoh yang mudah diikuti oleh peserta didik.

Namun, dalam implementasinya pembentukan karakter Islami pada anak usia dini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Islam Al Ikhlas Malang ditemukan bahwa masih terdapat anak-anak yang menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan karakter Islami. Beberapa di antaranya kurang disiplin dalam menjalankan rutinitas, enggan

mengikuti doa bersama atau menyapa guru dengan salam, bahkan menunjukkan sikap acuh terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islami belum sepenuhnya efektif meskipun lembaga telah menyediakan program pembiasaan keagamaan secara rutin.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program pendidikan karakter Islami yang telah dirancang dan realitas perilaku anak di lapangan. Dalam hal ini menjadi penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana guru menjalankan perannya dalam membentuk karakter Islami anak. Apakah pendekatan dan strategi yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik anak usia dini, tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam proses tersebut serta bagaimana respon guru terhadap faktor-faktor eksternal seperti pengaruh media digital atau kurangnya dukungan dari keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pendidikan karakter Islami di usia dini adalah pada proses konsistensi pembiasaan dan dukungan dari lingkungan luar sekolah. (Wijayanti, 2021) menjelaskan bahwa media digital dengan konten yang tidak selalu sesuai nilai Islam turut memengaruhi perilaku anak. Selain itu, ketidakterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai serupa di rumah menyebabkan ketidaksesuaian antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Guru pun dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi ini termasuk dengan menyediakan pendekatan yang lebih kontekstual, kreatif, dan individual terhadap masing-masing anak.

Pendidikan karakter Islami membutuhkan pendekatan yang bersifat menyeluruh yakni tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga afektif dan

psikomotorik anak. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode seperti pembiasaan, cerita Islami, bermain peran, nyanyian bernuansa religi, serta penguatan nilai melalui kegiatan keseharian seperti salat Dhuha, membaca doa, dan mengucapkan salam. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menilai perkembangan karakter anak dan melakukan penguatan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan individu masing-masing anak.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh (Faisal 2024). sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter anak. Apabila nilai-nilai yang sama diperkuat dalam dua lingkungan utama anak rumah dan sekolah maka kemungkinan besar nilai-nilai tersebut akan lebih mudah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas Malang. Fokus penelitian ini adalah menggali strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk menjawab dinamika karakter anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter Islami serta menjadi rujukan praktis bagi guru, pengelola lembaga pendidikan Islam, maupun orang tua dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini berjudul

“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas Malang.” Fokus utama terletak pada bagaimana guru berperan sebagai agen utama dalam proses pendidikan karakter Islami bukan hanya melalui metode pembelajaran tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pendidikan karakter Islami bagi anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas?
2. Bagaimana keberhasilan atau kontribusi peran guru dalam pendidikan karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan beberapa hal, diantaranya:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam pendidikan karakter Islami bagi anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas.
2. Untuk menganalisis keberhasilan atau kontribusi masing-masing peran guru dalam pendidikan karakter Islami anak usia dini, guna mengetahui peran yang paling berpengaruh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dalam pengembangan teori pendidikan moral pada anak usia dini, terutama dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi yang berguna bagi para guru dan pendidik tentang metode dan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islami kepada anak usia dini.
- b. Menyediakan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum pendidikan moral yang lebih baik dan solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu oleh Ramlafatma (Ramlafatma dkk., 2021) dengan judul Efektivitas Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di TK Islam Terpadu Asa Sumbawa. Perbedaan peneliti terdahulu menggunakan Tindakan kelas atau CAR (*Classroom Action Research*) dan peneliti ini menggunakan kualitatif. Persamaan peneliti menggunakan dua variable bebas dan terikat yaitu Pendidikan moral dan pembentukan Karakter. Tambahan teknik pengumpulan data penelitian terdahulu yaitu dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, atau refleksi pribadi yang cenderung bersifat deskriptif dan mendalam untuk mengetahui efektivitas pendidikan moral pada siswa melalui pembentukan karakter siswa, dan pelaksanaan metode pendidikan moral pada siswa. Hasil penelitiannya adalah siswa mengalami peningkatan pada setiap tahap kegiatan penelitian. Proses pembelajaran yang dilakukan para guru dengan mendekatkan diri langsung kepada siswa baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat siswa sedang bermain membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat lebih memahami do'a-do'a harian dan hadits-hadits pendek yang diberikan gurunya.

Penelitian kedua oleh Wahyuni & Putra (2020) dengan judul Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. Persamaan terlihat pada objek penelitian baik peneliti terdahulu maupun peneliti sama-sama membahas peran guru dan pembentukan karakter Islami anak usia dini.

Perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah bahwa konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter Islami pada anak.

Penelitian terdahulu ketiga oleh R. Andi Ahmad Gunadi (Andi & Gunadi, 2013) dengan judul Membentuk Karakter melalui Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah. Persamaannya adalah membahas Pendidikan moral dan membentuk karakter. Perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral melalui pembacaan doa dan Al-Qur'an dapat memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter anak usia dini, serta memberikan panduan bagi pendidik dalam menerapkan metode tersebut secara efektif.

Penelitian keempat oleh (Septiani, 2019) dengan judul Peranan Guru dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukorame Bandar Lampung. Persamaannya sama-sama membahas tentang peran guru dan karakter anak usia dini, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa peran guru dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dan dengan metode bercerita anak akan lebih memahami, mengetahui dan anak akan melakukan perilaku baik.

Penelitian relevan dapat menjadi landasan penelitian ini karena terdapat beberapa persamaan dan perbedaan empat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa persamaan diantaranya yaitu teknik pengumpulan

data yang melibatkan observasi, wawancara, catatan lapangan, atau refleksi pribadi. Kemudian persamaan pada objek penelitian membahas tentang pembentukan karakter islami anak usia dini dan menggunakan variabel pendidikan moral dan pembentukan karakter. Persamaan lainya pada subjek yang di gunakan yaitu anak usia dini. Perbedaanya terletak pada metode penelitian yaitu peneliti ini menggunakan metode kualitatif dan beberapa penelitian terdahulu menggunakan deskriptif kualitatif, PTK dan CAR. Perbedaan pada subjek penelitin terdahulu meneliti seluruh anak usia 4-6 tahun atau dari TK A dan B. Adapun perbedaan lokasi pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan. Penelitian terdahulu memiliki beberapa Lokasi yang berbeda-beda seperti Lembaga sekolah. Untuk penelitian yang akan di lakukan peneliti berada di sekolah TK Islam Al Ikhlas Malang.

B. Kajian Teori

1. Peran guru

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa. Mereka mempunyai peran dan tugas yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan negara dan negara. Guru adalah individu yang memiliki keahlian profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi siswa serta memfasilitasi proses transfer pengetahuan dari berbagai sumber belajar kepada para siswa (Maemunawati & Alif, 2020). Proses transfer pengetahuan yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung, mendorong interaksi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Untuk meningkatkan pemahaman siswa pada proses pembelajaran, guru mempunyai peran dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Sebagai Pendidik dan Pengajar

Sebagai pendidik, guru wajib membimbing dan memupuk sikap dewasa dalam diri peserta didiknya. Seorang guru adalah seorang pendidik formal, ia juga seorang guru dan teladan bagi murid-muridnya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat disekitarnya (Maemunawati & Alif, 2020). Peran guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain menjadi penyampai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus mampu menjadi pendidik bagi muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Sebagai pendidik, guru wajib membimbing dan memupuk sikap dewasa dalam diri peserta didiknya. Seorang guru adalah seorang pendidik formal, ia juga seorang guru dan teladan bagi murid-muridnya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat disekitarnya (Maemunawati and Alif, 2020). Untuk menjadi pendidik yang baik, guru harus mempunyai standar kepribadian tertentu yang meliputi. tanggung jawab, wibawa. mandiri dan disiplin. Sebagai pengajar, guru juga harus bisa membagi ilmunya kepada siswa. Guru harus mampu menjelaskan dan dengan mudah menjelaskan materi yang diajarkannya kepada siswa agar siswa dapat memahami apa yang dijelaskan guru. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain menjadi penyampai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus mampu menjadi pendidik bagi muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru berperan dalam mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta memfasilitasi akses terhadap aspek-aspek lingkungan sekolah yang perlu ditata (Moh. Uzer Usman, 2016). Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab menjaga lingkungan fisik di kelasnya agar pembelajaran tetap menarik dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di kelas agar siswa tidak hanya belajar, tetapi juga dapat mengembangkan pembelajaran dan kerja yang efektif kebiasaan pada siswa.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru berperan sebagai perantara dalam hubungan antara manusia, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut guru harus kompeten dalam menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi untuk menciptakan lingkungan yang interaktif. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menyediakan sumber belajar yang bermanfaat dan dapat menunjang tercapainya tujuan proses belajar mengajar, baik berupa sumber, buku teks, jurnal, maupun surat kabar (Maemunawati & Alif, 2020).

d. Guru sebagai Model dan Teladan

Peran guru adalah memberikan teladan atau teladan bagi siswa. Setiap siswa ingin gurunya menjadi teladan yang baik bagi mereka. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, orang tua, atau tokoh masyarakat harus mencerminkan nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Guru juga harus menjadi teladan bagi semua muridnya. Peran seorang guru dalam pendidikan tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga menjadi teladan bagi anak didiknya (Maemunawati & Alif, 2020). Sejalan dengan peran guru sebagai teladan, Fitriyah (2022) menegaskan bahwa

pendekatan modeling atau keteladanan terbukti efektif dalam membentuk karakter positif pada anak usia dini, karena pada usia tersebut anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

e. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator berarti guru berperan dalam memberikan umpan balik dan penilaian terhadap tindakan dan hasil kerja siswa (Maemunawati & Alif, 2020). Sehingga guru mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Dan apabila bahan ajar sudah lengkap maka perlu adanya kegiatan penilaian dan penilaian. Melalui evaluasi guru, guru dapat mengetahui keberhasilan penguasaan siswa terhadap pelajaran serta penentuan atau keefektifan metode pengajaran. Dengan mencermati pencapaian tujuan pendidikan, guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif sehingga menghasilkan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.

Pada penjelasan di atas, bahwa peran guru dalam pendidikan moral tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga menjadi teladan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber belajar, dan mengevaluasi perkembangan anak. Dengan peran ini, guru berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral anak, bukan hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Lima Peran Guru sebagai Parameter. Dalam penelitian ini, digunakan teori lima peran guru sebagai parameter utama, yaitu:

1. Guru sebagai pendidik/pengajar
2. Guru sebagai teladan
3. Guru sebagai fasilitator/mediator

4. Guru sebagai pengelola lingkungan belajar
5. Guru sebagai evaluator

Masing-masing peran dianalisis melalui data observasi dan wawancara di TK Islam Al Ikhlas, kemudian dikaitkan dengan teori Thomas Lickona (1991) mengenai tiga tahapan pengembangan karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.

1. Guru sebagai Teladan

- Terlihat dominan di lapangan. Guru mencontohkan salam, doa bersama, shalat dhuha, dan kesopanan secara konsisten.
- Tahapan Lickona: *Moral Feeling* – anak belajar dari contoh konkret dan menumbuhkan perasaan malu saat berbuat salah.
- Efektivitas: Sangat tinggi

2. Guru sebagai Pendidik/Pengajar

- Guru menyampaikan nilai-nilai Islami melalui cerita, hafalan doa, dan penguatan verbal.
- Tahapan Lickona: *Moral Knowing* – anak memahami konsep seperti jujur dan bertanggung jawab.
- Efektivitas: Tinggi

3. Guru sebagai Fasilitator/Mediator

- Terlihat dari kolaborasi guru dan orang tua melalui buku penghubung dan grup WhatsApp.
- Tahapan Lickona: *Moral Behavior* – pembentukan kebiasaan anak terjaga antara sekolah dan rumah.
- Efektivitas: Cukup tinggi

4. Guru sebagai Pengelola Lingkungan Belajar

- Guru menciptakan ruang kelas dengan nuansa Islami, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam mengarahkan perilaku anak saat bermain atau transisi kegiatan.
- Tahapan Lickona: *Moral Behavior*
- Efektivitas: Sedang

5. Guru sebagai Evaluator

- Belum tampak kuat. Penilaian moral anak masih bersifat umum dan belum sistematis.
- Tahapan Lickona: Kurang terkait langsung.
- Efektivitas: Rendah

2. Pendidikan Moral

Moral memiliki makna tata tertib hati nurani atau batin yang mengandung akhlak menjadi pembimbing tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Muslich, 2011). Dalam hal ini, moral diartikan sebagai standar perilaku yang diterima oleh masyarakat dan dianggap baik atau benar. Hal tersebut dijelaskan oleh Zuriah (2007) pendidikan moral adalah program pendidikan yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang mengatur dan menyederhanakan sumber-sumber moral serta menyajikannya dengan mempertimbangkan aspek psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Program ini menunjukkan untuk mengatur dan menyederhanakan sumber-sumber moral serta menyajikan dengan pertimbangan aspek psikologi agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Selaras dengan pendidikan moral pandangan Darajat (dalam Rumadan, 2022) pendidikan moral adalah upaya sadar dalam pengajaran nilai-nilai yang

mencakup perilaku baik sesuai dengan aturan normatif. Pendidikan moral tidak hanya bertujuan pada aspek pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Sementara itu, menurut Lickona (dalam Wibowo, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan moral tidak hanya tentang memahami konsep-konsep moral, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari. Dalam mendidik karakter, Lickona menekankan tiga hal yaitu moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Untuk itu, orang tua tidak cukup dalam memberikan pengetahuan, tetapi harus terus membimbing, orang tua juga harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg juga mengemukakan teori perkembangan moral. Menurut Kohlberg (dalam Muslich, 2011) tingkat perkembangan moral dimulai dari akibat yang sederhana, berupa pengaruh luar yang tidak menyenangkan terhadap perilaku, hingga penghayatan dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pendidikan moral dalam hal ini, adalah proses di mana individu mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang lebih kompleks dan terstruktur. Kohlberg sendiri mengembangkan teori perkembangan moral yang terdiri dari enam tahap, yang terbagi dalam tiga tingkat: praberes (*pre-conventional*), konvensional (*conventional*), dan pascakonvensional (*post-conventional*). Dalam penelitian ini memang difokuskan dalam perkembangan moral anak. Ki Hajar Dewantara (dalam Muslich, 2011) mengemukakan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter fisik secara seimbang dan selaras melalui

nilai-nilai budaya dan norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini menjadi keutamaan dalam pentingnya pendidikan moral, terutama perkembangan bagi anak.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan moral menurut para ahli dapat di simpulkan bahwa pendidikan moral adalah upaya yang disengaja untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral untuk mengarahkan perilaku yang baik dan sesuai dengan standar yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan moral penting untuk memahami tahapan perkembangan moral.

3. Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter islami merupakan hal yang penting dilakukan di sekolah, mengingat pendidikan karakter Islami menjadi landasan utama yang dapat mengarahkan siswa menjadi insan kamil, yaitu manusia sempurna yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Fatmah, 2018). Pendidikan karakter Islami mendorong siswa untuk tidak hanya melakukan hal-hal positif, tetapi juga memiliki tujuan hidup yang sesuai.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter di sekolah, Kemendiknas menyatakan bahwa karakter adalah suatu bentuk dari watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi kebajikan (virtues) yang diakui dan digunakan sebagai dasar bagi cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak individu (Wibowo, 2012). Dalam konteks keislaman karakter ini identik dengan akhlak, yang merujuk pada sifat-sifat dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam.

Saptono (Saptono, 2011) menambahkan bahwa karakter adalah sifat dasar yang konsisten pada seseorang dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari

orang lain. karakter ini mencerminkan keunikan individu dan menentukan bagaimana mereka bereaksi dalam berbagai situasi. Hal ini mencakup aspek moral dan etika yang mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak untuk membentuk dan memperkuat sifat-sifat positif ini dalam diri siswa agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Al-Ghazali (dalam (Nisa, 2016) menekankan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal dan mengakui Allah serta menjalankan perintahnya. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak lebih dekat dengan karakter seseorang. Oleh karena itu, karakter menjadi atribut sehingga pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini (Rikza Azharona Susanti, 2022). Sementara itu, kesabaran membantu anak dalam mengelola emosi dan menghadapi tantangan dengan tenang. Sebagai contoh, Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim menyebutkan:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *"Sebaik-baik manusia di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."*

Menurut Al-Ghazali (dalam (Kadri & Sani, 2016) karakter Islami tertanam dalam diri manusia melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Pendidikan ini harus dilakukan secara menyeluruh yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual dan di jabarkan beberapa ciri-ciri karakter Islami, berikut: Menurut Al-Ghazali (dalam Kadri & Sani, 2016) karakter Islami tertanam dalam diri manusia melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Pendidikan ini harus dilakukan secara

menyeluruh yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual dan dijabarkan beberapa ciri-ciri karakter Islami, berikut:

a) Iman kepada Allah: Iman menjadi fondasi utama dalam membangun karakter Islami. Keyakinan teguh kepada Allah SWT mendorong seseorang untuk tunduk dan patuh pada ajaran-Nya, termasuk dalam berperilaku dan berakhlak.

b) Taqwa kepada Allah: Taqwa merupakan rasa takut dan hormat kepada Allah SWT yang mendorong seseorang untuk selalu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat.

c) Ihsan: Ihsan berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, termasuk dalam berakhlak kepada Allah, sesama manusia, dan makhluk lainnya.

d) Akhlak mulia: Karakter Islami tercermin dalam akhlak mulia, seperti jujur, adil, sabar, syukur, dan rendah hati.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakter mencerminkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tindakanya. Dalam Islam, karakter sering dibahas dalam konteks akhlak. Al Ghazali (dalam Wibowo, 2012) mendefinisikan akhlak bukan merupakan perbuatan, kekuatan dan bukan ma'rifah (mengetahui dengan mendalam), melainkan akhlak itu merupakan hal yaitu keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniah.

Penelitian tersebut akan di lakukan fokus pada pentingnya akhlak mulia dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa syukur, merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan dan dibiasakan pada anak sejak dini. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan Anak (STPPA) untuk anak usia 4-5 tahun khususnya pada aspek nilai agama dan moral yaitu berperilaku jujur, penolong, sopan, santun dan menghormati (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014). Hal tersebut di kenal sebagai masa krisis atau pembangkang. Dari segi pendidikan masa ini justru memberikan kesempatan untuk menghadapi ketidakpatuhan, yang sekaligus merupakan dasar untuk menanamkan kepatuhan yang sebenarnya (darajat, 2014). Dengan kata lain, pada fase ini terdapat kesempatan untuk membangun motivasi dan kesiapan dalam perilaku anak. Penelitian tersebut akan di lakukan fokus pada pentingnya akhlak mulia dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa syukur, merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan dan dibiasakan pada anak sejak dini.

Seiring dengan upaya ini, pada tahap usia dini, anak-anak perlu diajarkan bagaimana bersikap adil dan jujur dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, anak diajarkan untuk mengakui kesalahan, berbagi dengan teman, dan menghormati hak orang lain. Namun, pembelajaran ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal. Tetapi juga perlu belajar dari contoh yang mereka lihat di sekitar mereka seperti orang dewasa, baik itu orang tua, guru, atau pengasuh, harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia. Misalnya, jika orang tua menunjukkan sikap sabar dan bersyukur dalam situasi sulit, anak-anak akan lebih cenderung menirunya.

Strategi pembentukan karakter Islami ini melibatkan berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak yaitu komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan yang baik, mendidik anak dengan kebiasaan melakukan Tindakan baik, berdiskusi

memikirkan Tindakan yang baik dan mengambil hikmah dari sebuah cerita (Kadri & Sani, 2016). Melalui pendekatan komprehensif ini, anak tidak hanya akan berkembang secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berkepribadian islami di masa depan. Strategi pembentukan karakter Islami ini melibatkan berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak yaitu komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan yang baik, mendidik anak dengan kebiasaan melakukan Tindakan baik, berdiskusi memikirkan Tindakan yang baik dan mengambil hikmah dari sebuah cerita (Kadri and Sani, 2016). Melalui pendekatan komprehensif ini, anak tidak hanya akan berkembang secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berkepribadian islami di masa depan.

Hal tersebut metode yang dilakukan guru dalam mengajarkan dengan pembiasaan di sekolah yaitu dengan cara membiasakan anak untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan, memberikan teladan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata, mengarahkan anak agar tidak mengulang perbuatan jelek dengan memberikan teguran dan nasihat, meningkatkan dan memberikan motivasi anak dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberi pujian. Sejalan dengan itu, penelitian Susanti & Rohmania (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran seperti e-book interaktif “Belajar Shalat” terbukti mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini secara lebih menarik dan kontekstual. Media digital yang dirancang secara edukatif dapat memperkuat proses pembiasaan nilai Islami seperti adab dan ibadah, serta menjadikannya lebih menyenangkan bagi anak-anak.

4. Teori Thomas Lickona (1991)

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas moral (Dalmeri, 2014). Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam bidang pendidikan karakter adalah teori Thomas Lickona (1991). Ia merumuskan bahwa pengembangan karakter moral terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu:

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)
2. Moral Feeling (Perasaan Moral)
3. Moral Behavior (Perilaku Moral)

Ketiga dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berproses secara simultan dalam pembentukan karakter yang utuh. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, ketiga tahapan ini dapat menjadi kerangka kerja untuk memahami bagaimana guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral Knowing mencakup kesadaran kognitif anak terhadap nilai-nilai moral yang dianggap benar dan salah. Ini meliputi pemahaman terhadap prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta norma agama dan sosial. Dalam konteks karakter Islami, pengetahuan moral mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai Islam seperti jujur (ṣidq), amanah, adil, sopan santun, dan cinta sesama.

Peran guru dalam tahapan ini adalah sebagai pendidik dan penyampai informasi, yang memperkenalkan konsep moral Islami melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai agama. Guru menjadi sumber utama bagi anak dalam mengenali dan memahami nilai-nilai Islami melalui cerita-cerita Islami, kisah nabi, hadis pendek, serta praktik ibadah harian yang dikenalkan secara

rutin (Saiful, 2023). Guru menjadi sumber utama bagi anak dalam mengenali dan memahami nilai-nilai Islami melalui cerita-cerita Islami, kisah nabi, hadis pendek, serta praktik ibadah harian yang dikenalkan secara rutin.

2. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Tahapan ini berkaitan dengan pengembangan dimensi afektif, yaitu perasaan atau emosi moral anak. Anak tidak hanya memahami mana yang baik dan buruk, tetapi juga mulai memiliki perasaan yang mendukung tindakan moral, seperti rasa malu ketika berbuat salah, empati terhadap sesama, dan bangga ketika melakukan kebaikan (Loloagin dkk., 2023). Tahapan ini berkaitan dengan pengembangan dimensi afektif, yaitu perasaan atau emosi moral anak. Anak tidak hanya memahami mana yang baik dan buruk, tetapi juga mulai memiliki perasaan yang mendukung tindakan moral, seperti rasa malu ketika berbuat salah, empati terhadap sesama, dan bangga ketika melakukan kebaikan.

Peran guru dalam tahapan ini adalah sebagai model teladan (role model) dan pembimbing emosi. Guru menunjukkan sikap-sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar dari ucapan, tetapi juga dari perilaku nyata yang dicontohkan oleh guru. Guru juga membantu anak memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta menumbuhkan empati melalui interaksi sosial di kelas.

3. Moral Behavior (Perilaku Moral)

Ini adalah tahapan akhir di mana anak mulai menerapkan nilai-nilai moral yang telah mereka pahami dan rasakan ke dalam tindakan nyata. Perilaku moral Islami meliputi kejujuran dalam berbicara, berbagi dengan teman, sopan terhadap guru dan orang tua, serta melaksanakan ibadah dengan kesadaran. Pendekatan behavioristik dalam pendidikan moral berfokus pada pembentukan perilaku melalui

stimulus dan respons, seperti pembiasaan, reward (penguatan positif), dan punishment (hukuman edukatif). Guru berperan penting sebagai pengatur lingkungan belajar yang konsisten sehingga nilai moral dapat tertanam melalui proses kebiasaan. Huda (2023) menekankan bahwa pendekatan behavioristik efektif dalam menanamkan karakter Islami jika didukung oleh sistem pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.

Peran guru dalam tahap ini adalah sebagai fasilitator dan penguat perilaku moral. Guru menciptakan lingkungan kelas yang mendorong praktik moral Islami, seperti kerja sama dalam kelompok, menolong teman, atau memimpin doa bersama. Guru juga memberi penguatan positif (pujian, penghargaan) ketika anak menunjukkan perilaku Islami, dan membimbing anak yang melakukan pelanggaran dengan pendekatan pembinaan, bukan hukuman (Damariswara dkk., 2021).

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017) kerangka konseptual ini penting untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian dan membantu peneliti untuk fokus pada masalah penelitian yang relevan. Kerangka ini berfungsi sebagai peta yang menggambarkan hubungan antara berbagai konsep atau variabel yang relevan dengan penelitian ini kerangka berpikir membantu peneliti untuk melihat keterkaitan antar variabel dan merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian dengan jelas. Selain itu, kerangka ini juga berguna untuk menjelaskan dasar teoritis dan metodologis dari penelitian.

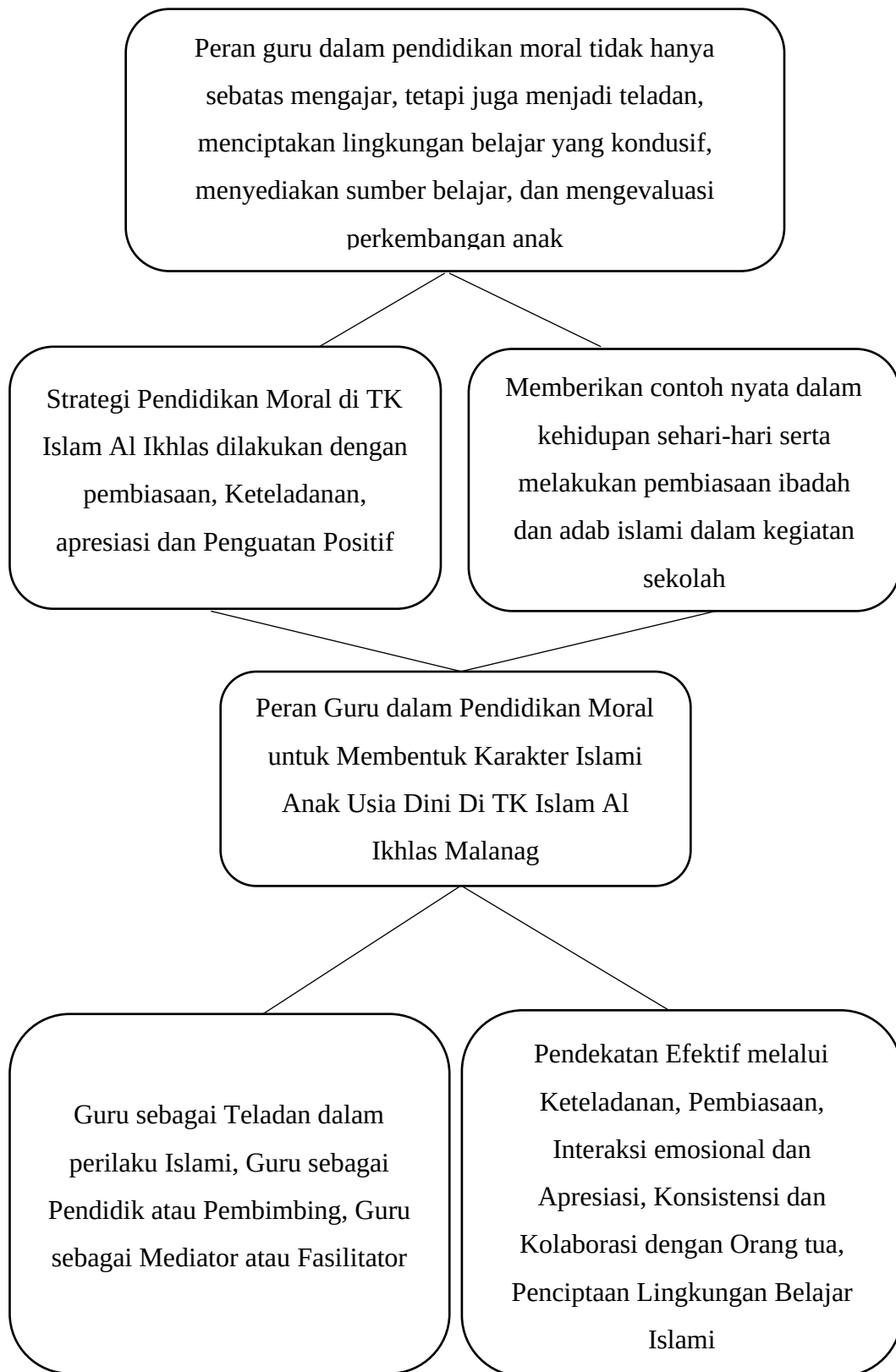
Kerangka berpikir disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara berbagai konsep serta keterkaitan di antara konsep-konsep tersebut (Syahputri dkk., 2023).

Dalam hal ini, kerangka konseptual akan berfokus pada peran guru dalam pendidikan moral untuk membentuk karakter Islami anak usia dini. Dalam konteks ini, peran guru menjadi faktor utama dalam membimbing, menanamkan, dan membentuk karakter Islami pada anak-anak melalui pendekatan pendidikan moral. Pendidikan moral berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap anak-anak sejak usia dini. Kerangka berpikir disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara berbagai konsep serta keterkaitan di antara konsep-konsep tersebut (Syahputri, 2023). Dalam hal ini, kerangka konseptual akan berfokus pada peran guru dalam pendidikan moral untuk membentuk karakter Islami anak usia dini. Dalam konteks ini, peran guru menjadi faktor utama dalam membimbing, menanamkan, dan membentuk karakter Islami pada anak-anak melalui pendekatan pendidikan moral. Pendidikan moral berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap anak-anak sejak usia dini.

Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing anak-anak agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam pendidikan moral dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami

anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran guru dalam proses tersebut.

Dengan menggunakan kerangka konseptual ini, penelitian akan lebih terarah dalam mengeksplorasi keterkaitan antara peran guru, pendidikan moral, dan pembentukan karakter Islami pada anak usia dini. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori serta praktik pendidikan moral di lingkungan pendidikan anak usia dini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pemilihan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus yang diteliti. Data yang dikumpulkan meliputi hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto dan video, serta rekaman dan literatur pendukung lainnya. Data-data ini diolah untuk memberikan gambaran mengenai rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri tentunya untuk melakukan observasi langsung dan melihat kondisi nyata di lapangan dengan partisipasi aktif dari kepala sekolah dan guru. Keterlibatan peneliti mencakup partisipasi langsung dalam kegiatan sehari-hari di TK serta interaksi dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan keakuratan dan kedalaman data. Dengan demikian, laporan penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Pendidikan Moral berkontribusi pada pembentukan karakter Islami anak-anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas.

B. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan metode pengumpulannya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek atau objek penelitian yaitu Kepala Sekolah dan Guru Kelas di TK Islam Al Ikhlas Malang. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai data-data pendukung yang di dapat dari artikel, jurnal, buku, catatan hasil penelitian lapangan, atau literatur lainnya yang relevan dengan objek atau subjek penelitian.

Tabel 3.1 Strategi Pendidikan Karakter Islami

Data	Sumber Data	Metode
Peran Guru sebagai teladan	Kepala sekolah dan Guru	Wawancara dan Observasi serta Dokumentasi
Strategi Pendidikan Karakter	Kepala sekolah dan Guru	Wawancara dan Observasi serta Dokumentasi
Interaksi Guru dan Anak Usia Dini	Kepala sekolah dan Guru	Wawancara dan Observasi serta Dokumentasi
Konsistensi Guru dalam Pembentukan Karakter	Kepala sekolah dan Guru	Wawancara dan Observasi serta Dokumentasi
Penciptaan Lingkungan Belajar	Kepala sekolah dan Guru	Wawancara dan Observasi serta Dokumentasi

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh informasi data-data primer untuk bahan penelitian adalah berikut ini:

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2016) menyatakan bahwa observasi adalah Situasi di mana peneliti melakukan pengamatan langsung memungkinkan mereka untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social sehingga dapat diperoleh pandangan yang lebih holistik atau menyeluruh. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan peran

Pendidikan Moral dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di Tk Islam Al Ikhlas Malang.

2. Wawancara

Menurut Esterbeg dalam Sugiyono (Sugiono, 2016) wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga makna dari topik tertentu bisa terbangun dengan jelas. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden mengenai peran Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di Tk Islam Al-Ikhlas Malang berdasarkan kebutuhan penelitian.

3. Dokumentasi

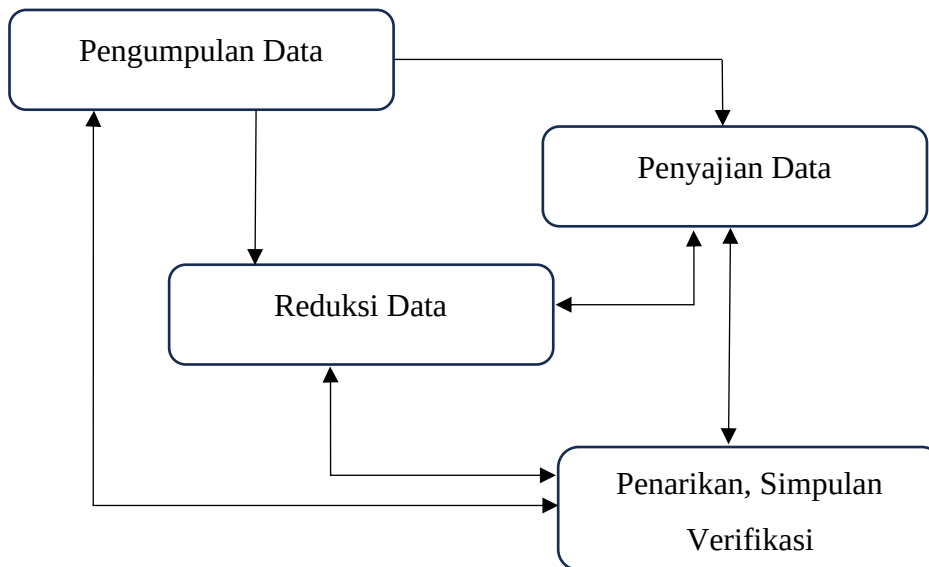
Menurut Sugiyono (Sugiono, 2016) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya penting dari seseorang. Dokumentasi penelitian berupa pembiasaan pagi dalam mengajarkan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter religius.

D. Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (Sugiono, 2016) Analisis data adalah proses yang terstruktur dalam mengumpulkan dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, agar mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis di gunakan menggunakan Teknik analisis Miles and Huberman melalui empat tahap Langkah kegiatan yaitu: Reduksi Data

Teknik pengumpulan yang berkaitan dengan analisis data. Dengan demikian, data yang telah direduksi menyajikan gambaran yang lebih jelas. Peneliti melakukan proses reduksi dengan merujuk pada hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Reduksi data adalah memilih, memutuskan, pengambilan keputusan,

perhatian serta menyederhanakan dan mentransformasi informasi yang diperoleh dari catatan-catatan selama penelitian di lapangan.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

1. Display Data atau Penyajian data

Penyajian data adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan menyusun informasi, serta mengidentifikasi informasi yang tidak valid untuk kemudian menarik kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

2. Penarikan Kesimpulan

Merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hasilnya dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu obyek yang sebelumnya tidak diketahui dan setelah penelitian dapat di klarifikasi dan memvalidasi informasi tersebut. Langkah berikutnya setelah analisis data adalah mengkaji secara menyeluruh semua data yang telah diperoleh, termasuk foto-foto dan lainnya, kemudian memaparkan hasilnya di lapangan untuk memastikan keabsahan data.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji berdasarkan kriteria keabsahan data yang telah ditentukan. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah proses memeriksa data dari berbagai sumber menggunakan metode dan waktu yang berbeda. Teknik ini terbagi menjadi empat jenis triangulasi sebagai metode pemeriksaan, yaitu triangulasi sumber data, metode, teori dan triangulasi waktu.

Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah dengan metode Triangulasi Sumber data dan waktu, yang meliputi beberapa langkah berikut:

1. *Triangulasi data sumber* bertujuan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memeriksanya dari berbagai sumber. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari beberapa perspektif, baik yang sejalan maupun yang berbeda. Peneliti kemudian menganalisis data ini untuk menyimpulkan hasil yang didapatkan dari ketiga sumber tersebut.
2. *Triangulasi waktu* yaitu melibatkan pengecekan data melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Proses ini dilakukan berulang-ulang untuk memastikan keakuratan data dan faktor waktu juga memengaruhi kredibilitas data. Pada penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data pada dua waktu yang berbeda-beda pada masing-masing subyek penelitian yang secara umum dilakukan pada pagi hari dan siang hari.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pendidikan moral merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak mulai membentuk pemahaman mereka terhadap konsep baik dan buruk, serta mulai menginternalisasi nilai-nilai yang akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan moral sejak usia dini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter Islami anak.

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Al Ikhlas dengan tujuan untuk memahami bagaimana peran guru dalam pendidikan moral serta pendekatan efektif yang mereka gunakan dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi guru dan siswa di dalam kelas, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi terkait dengan kegiatan pembelajaran moral di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa peran guru dalam pendidikan moral sangatlah kompleks dan mencakup berbagai aspek, mulai dari menjadi teladan bagi anak-anak, menyisipkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, memberikan motivasi dan apresiasi terhadap perilaku baik, menjaga konsistensi dalam membentuk karakter anak, hingga menciptakan lingkungan belajar yang Islami. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh guru dalam

mendidik moral anak juga memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran, seperti melalui keteladanan, pembiasaan, metode cerita, apresiasi, dan kolaborasi dengan orang tua. Berikut adalah hasil deskripsi penelitian yang lebih mendalam mengenai peran guru dan pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan moral di TK Islam Al Ikhlas.

1. Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini Di Tk Islam Al Ikhlas

A. Peran Guru sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan rutinitas pagi di TK Islam Al Ikhlas, terlihat bahwa guru sangat konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Guru menjadi sosok panutan yang ditiru oleh anak-anak baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sejak anak-anak memasuki gerbang sekolah, guru sudah menyambut dengan senyum dan mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” kepada setiap anak. Anak-anak merespons dengan mencium tangan dan membalas salam, yang menunjukkan adanya proses pembiasaan dan peneladanan yang berlangsung secara konsisten.

Di dalam kelas, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru memimpin doa bersama dan mengajak anak mengingat kembali adab-adab Islami, seperti adab sebelum belajar, adab berbicara, dan adab saat bersin. Guru juga memberikan contoh dengan langsung mempraktikkan adab tersebut, misalnya dengan berbicara lembut, tidak memotong pembicaraan anak, dan menggunakan kata-kata yang sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Pada saat kegiatan bermain,

peneliti mengamati salah satu anak yang tidak sengaja menyenggol mainan temannya hingga jatuh. Guru tidak langsung menegur, tetapi dengan sabar mendekati anak tersebut dan mencontohkan cara meminta maaf yang baik. Guru berkata, “Kalau kita tidak sengaja, kita minta maaf ya, seperti ini ya, Nak: ‘Maaf ya, aku nggak sengaja.’ Yuk, kita sama-sama rapikan lagi mainannya.” Anak kemudian mengikuti dengan menirukan ucapan guru dan membantu merapikan.

Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat memperhatikan dan meniru tindakan guru. Mereka belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi terutama dari apa yang dilakukan oleh guru setiap hari. Keteladanan yang diberikan guru tidak hanya dalam aspek spiritual seperti berdoa, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional seperti bersikap sabar, lembut, dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, hasil observasi ini memperkuat bahwa guru di TK Islam Al Ikhlas memainkan peran sebagai teladan secara nyata, dan keteladanan ini menjadi pilar utama dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, sebagaimana ditegaskan oleh teori *moral feeling* dari Thomas Lickona.

Berdasarkan wawancara di TK Islam Al Ikhlas Malang salah satu peran utama guru dalam pendidikan karakter Islami adalah menjadi teladan. Anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa, terutama guru yang mereka anggap sebagai figur panutan. Guru di TK Islam Al Ikhlas terbukti memainkan peran sentral dalam membentuk karakter Islami melalui keteladanan perilaku. Guru menyapa anak-anak dengan salam, menunjukkan sikap sabar, lembut, jujur, dan disiplin. Sikap ini secara langsung membentuk karakter seperti sopan santun, kedisiplinan, dan kasih sayang dalam diri anak.

Lebih dari sekadar menyampaikan instruksi, guru menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Ketika guru terbiasa bersikap ramah, menyapa anak-anak dengan senyuman, serta memberikan penghargaan atas perilaku baik, anak-anak pun cenderung mengikuti kebiasaan tersebut. Interaksi yang dibangun dengan pendekatan kasih sayang inilah yang menjadikan keteladanan guru begitu efektif dalam membentuk karakter Islami. Guru menyadari bahwa pada usia dini, anak-anak cenderung meniru segala perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru yang mereka anggap sebagai figur utama dalam lingkungan sekolah. "Anak-anak melihat guru sebagai idola mereka. Jika gurunya berbicara dengan lembut dan sopan, maka anak-anak juga akan belajar untuk bersikap seperti itu," (W1-P1- LH-14012025-08.40).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya memberikan contoh langsung melalui ucapan dan tindakan sehari-hari. Ketika guru berbicara dengan nada yang halus, bersikap sabar saat anak melakukan kesalahan, serta membiasakan mengucapkan salam dan doa, maka anak-anak akan dengan mudah menirukan perilaku tersebut dalam kesehariannya. "Jika guru berbicara dengan lembut, menyapa dengan ramah, dan menunjukkan kasih sayang, maka anak-anak akan belajar melakukan hal yang sama," (W2-P1-EF-15012025-13:10). Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa peran guru sebagai teladan tidak hanya sebatas perilaku spiritual tetapi juga mencakup aspek sosial emosional seperti menyapa dengan ramah, menghargai teman, dan bersikap lembut.

Guru juga tidak hanya menjadi teladan di dalam kelas, tetapi dalam setiap momen interaksi harian dengan anak. Guru menunjukkan sikap Islami saat menyambut anak datang, saat memimpin doa, saat menghadapi konflik anak, hingga dalam menyelesaikan masalah secara tenang tanpa membentak. Semua itu menjadi bahan pembelajaran langsung bagi anak-anak. Keteladanan ini berkontribusi pada tahap *moral feeling* dan *moral behavior* menurut teori Lickona. Karakter seperti kejujuran, sopan santun, dan kasih sayang mulai tertanam melalui proses imitasi yang terjadi secara berulang setiap hari.

B. Peran Guru sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil observasi di kelas TK TK Islam Al Ikhlas, guru terlihat aktif menjalankan peran sebagai pendidik karakter islami anak usia dini. Saat kegiatan pagi, guru menyampaikan doa sebelum belajar sambil menjelaskan maknanya, misalnya bahwa belajar adalah bentuk tanggung jawab kepada Allah. Pada kegiatan bercerita, guru membawakan kisah Nabi Muhammad SAW tentang kejujuran, lalu mengajak anak berdiskusi tentang bagaimana bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memanfaatkan momen saat anak bertengkar untuk mengajak berdialog, menenangkan, lalu menyampaikan hadits singkat tentang sabar dan istighfar.

Pendekatan yang digunakan menunjukkan bahwa guru tidak hanya mentransfer nilai secara verbal, tetapi juga membimbing secara emosional dan membiasakan anak bersikap Islami. Hal ini mencerminkan peran guru dalam membentuk *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* secara terpadu.

Berdasarkan hasil wawancara guru sebagai ebagai pendidik, bertugas memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islami melalui proses pembelajaran yang sistematis. Guru menyampaikan konsep moral seperti jujur, tanggung jawab, dan menghormati orang lain melalui cerita Islami, diskusi ringan, dan penguatan verbal. Peran ini mengasah kemampuan kognitif anak dalam mengenali dan memahami nilai-nilai moral (tahapan *moral knowing*).

Di sisi lain, peran guru sebagai pembimbing dilakukan dalam situasi yang menuntut penguatan nilai, seperti saat anak berselisih atau merasa kesulitan memahami perbedaan benar dan salah. Guru membimbing dengan pendekatan personal dan empatik, bukan dengan hukuman atau marah. Interaksi yang dibangun penuh kehangatan, sehingga anak merasa aman untuk belajar dari kesalahan.

"Kami mengajak anak-anak berbicara dan menyisipkan hadist tentang menahan amarah. Kami juga mengajarkan mereka untuk mengucapkan istighfar saat merasa kesal," (W2-P3-RH).

Pendekatan ini sangat berperan dalam membentuk karakter Islami seperti sabar, pemaaf, dan tanggung jawab. Anak-anak juga belajar menghadapi konflik secara sehat. Nilai-nilai ini kemudian membentuk dasar perilaku Islami anak dalam keseharian.

C. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter Islami. Lingkungan yang tertata dengan simbol dan nilai-nilai Islami—seperti poster doa, jadwal salat, sudut

Al-Qur'an, serta kegiatan kolaboratif—membantu anak menginternalisasi nilai secara alami.

Selain lingkungan fisik, guru juga memfasilitasi keterlibatan orang tua melalui media komunikasi. Buku penghubung dan grup WhatsApp menjadi sarana penting untuk menyampaikan perkembangan anak, nilai-nilai yang sedang diajarkan, serta saran konkret yang dapat dilakukan di rumah."Kami buat sudut Islami di kelas agar anak terbiasa dengan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama," (W4(gr)-FL-16012025-12:23, t.t.)x.

"Di sekolah juga membagikan buku penghubung setiap Jumat untuk menyampaikan apa saja yang sudah dipelajari anak-anak dalam satu minggu beserta pencapaiannya," (W1.P4-EF-15012025-13:10).

"Biasanya saya kasih pesan WhatsApp pribadi ke orang tua," (W4(gr)-IM-17012025-14:00).

Fasilitasi ini memperkuat tahapan *moral behavior*, memastikan anak tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai Islami, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya di rumah maupun sekolah.

D. Peran Guru sebagai Pengelola Lingkungan Belajar

Sebagai pengelola lingkungan belajar guru berperan dalam menciptakan suasana dan ruang kelas yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islami. Lingkungan fisik yang tertata rapi dengan nuansa Islami seperti sudut doa, poster asmaul husna, jadwal salat, serta kalimat-kalimat pengingat akhlak mulia menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran tidak langsung. Guru secara sadar

menyusun lingkungan belajar yang mengajak anak untuk terbiasa melihat, membaca, dan meresapi nilai-nilai agama dalam kesehariannya.

“Biasanya kami pasang sudut Islami di kelas, ada gambar adab masuk masjid, doa-doa pendek, dan tempat wudhu mini supaya anak terbiasa dengan lingkungan yang mendidik secara Islami” (W2.P3-RH-16012025-14:00).

Selain aspek fisik pengelolaan lingkungan sosial juga menjadi perhatian guru. Guru memastikan suasana belajar terasa aman, nyaman, dan menyenangkan agar anak dapat berekspresi dan belajar tanpa tekanan. Anak diajak untuk saling menghargai, membantu teman, menjaga kebersihan, dan menanamkan kebiasaan positif melalui rutinitas harian seperti memberi salam saat datang, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta bergiliran menjadi pemimpin doa. Guru juga bekerja sama dengan rekan sejawat dan komite sekolah dalam menyusun kurikulum tematik Islami dan merancang kegiatan pembiasaan seperti salat dhuha berjamaah, praktik berwudhu, serta kegiatan keagamaan tematik lainnya. Peran ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif secara fisik, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang menghidupkan nilai-nilai moral Islam.

Lingkungan yang dikelola dengan pendekatan Islami ini menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak terucap secara langsung, namun berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Melalui pengulangan visual, interaksi sosial, dan rutinitas yang bernuansa Islam, anak-anak belajar mengenali nilai Islami tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang menyenangkan dan membumi.

E. Peran Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru bertugas memantau perkembangan karakter anak dan memberikan penguatan atas perilaku baik. Meskipun evaluasi karakter belum menggunakan instrumen formal, guru tetap aktif mencatat, memberi simbol penghargaan (bintang, stiker), atau menyampaikan kepada orang tua untuk diapresiasi di rumah.

"Kalau ada anak yang membantu temannya tanpa diminta, saya beri bintang dan cerita ke orang tuanya agar diapresiasi juga di rumah," (W1.P4-RZ-15012025-10:00).

Evaluasi ini bersifat membangun dan bertujuan menjaga konsistensi perilaku positif. Dengan memberikan penguatan secara berulang, anak akan merasa bangga atas perilaku baiknya dan termotivasi untuk mempertahankannya. Peran ini sangat penting dalam memperkuat pembiasaan karakter Islami.

Karakter Islami yang Dibentuk yaitu Karakter Islami yang menjadi fokus utama di TK Islam Al Ikhlas antara lain:

- Kejujuran
- Tanggung jawab
- Sopan santun
- Kasih sayang
- Disiplin dalam ibadah
- Kesabaran dan empati

- Kepedulian sosial

Setiap peran guru memiliki kontribusi spesifik dalam menanamkan karakter-karakter tersebut:

- Teladan → membentuk kejujuran, sopan santun, kasih sayang melalui contoh nyata
- Pendidik → menanamkan tanggung jawab, penguatan nilai ibadah melalui pelajaran
- Pembimbing → mengembangkan kesabaran, kontrol emosi, dan kemampuan menyelesaikan masalah
- Fasilitator → mendukung kepedulian sosial dan kerja sama melalui lingkungan dan keterlibatan orang tua
- Evaluator → memperkuat konsistensi dan motivasi anak dalam mempertahankan perilaku Islami

Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai nilai, tetapi juga penopang utama dalam pembentukan karakter Islami

2. Kontribusi dan keunggulan peran guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas

Dalam upaya membentuk karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas, tingkat efektivitas peran guru menjadi kunci utama yang menentukan keberhasilan proses tersebut. Guru tidak hanya berperan menyampaikan nilai-nilai Islami secara verbal, tetapi juga harus mampu menjalankan peran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak. Efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru dapat menjalankan peran-peran penting seperti menjadi teladan,

pendidik, pembimbing, fasilitator, dan evaluator secara konsisten dan tepat sasaran. Dari kelima peran tersebut, peran guru sebagai teladan terbukti paling efektif karena anak usia dini lebih mudah belajar melalui contoh langsung yang mereka lihat. Sementara peran lain seperti fasilitator dan evaluator juga memberikan pengaruh, meskipun dengan efektivitas yang lebih bervariasi tergantung pada strategi dan kondisi masing-masing kelas. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter Islami sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengoptimalkan peran mereka secara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Di TK Islam Al Ikhlas Malang, guru-guru menerapkan berbagai pendekatan yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Pendekatan tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Beberapa pendekatan yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, apresiasi dan penguatan positif, interaksi emosional positif, konsistensi dalam penanaman nilai, kolaborasi dengan orang tua, serta penciptaan lingkungan belajar yang Islami.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru dan kepala sekolah di TK Islam Al Ikhlas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama proses penelitian. Harapannya, melalui pemaparan ini dapat diketahui sejauh mana efektivitas pendekatan-pendekatan tersebut dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini, sekaligus menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan model pendidikan moral yang relevan dan bermakna.

a. Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Islam Al Ikhlas pada Selasa, 14 Januari 2025 keteladanan merupakan pendekatan utama yang diterapkan dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Selama proses pembelajaran dan aktivitas harian di sekolah, guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Guru selalu memulai kegiatan dengan memberi salam dan senyuman kepada anak-anak. Sikap sopan santun, sabar, serta penggunaan bahasa yang lembut dan santun menjadi contoh nyata yang ditampilkan setiap hari. Contohnya, ketika ada anak yang melakukan kesalahan, guru tidak membentak, melainkan menasihati dengan nada yang tenang dan penuh kasih sayang, sambil mencontohkan sikap yang benar. Selain itu, guru juga memberikan teladan dalam pelaksanaan ibadah. Saat waktu salat Dhuha tiba, guru memimpin anak-anak untuk berwudhu dengan tertib, kemudian melaksanakan salat bersama di masjid. Guru memperlihatkan gerakan wudhu dan salat dengan benar, sehingga anak-anak dapat menirukan dengan baik.

Dalam kegiatan makan bersama, guru juga memperlihatkan adab Islami, seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, makan dengan tangan kanan, serta berbagi makanan dengan teman. Semua itu dilakukan guru tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi dengan memperagakan langsung di hadapan anak-anak. Keteladanan yang ditunjukkan guru ini terbukti efektif, terlihat dari perilaku anak-anak yang perlahan-lahan meniru sikap guru, seperti saling menyapa dengan salam, meminta izin saat meminjam barang teman, dan mulai membiasakan diri mengucapkan terima kasih dan maaf dalam keseharian mereka di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di Tk Islam Al Ikhlas Malang. Pendekatan keteladanan menjadi metode utama yang diterapkan guru di TK Islam Al Ikhlas Malang dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Anak-anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk belajar melalui imitasi atau peniruan terhadap figur yang mereka anggap penting. Oleh sebab itu, perilaku guru dalam keseharian di sekolah menjadi cerminan bagi anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islami. Dalam praktiknya, keteladanan ini ditunjukkan melalui perilaku sederhana namun konsisten, seperti membiasakan mengucapkan salam, berbicara dengan lembut, serta menunjukkan adab sopan dalam setiap interaksi. Hal ini ditekankan pula oleh Guru kelas di TK tersebut “Perilaku guru sangat berpengaruh, anak-anak akan meniru sikap guru seperti tersenyum, menyapa, dan berbicara sopan” W2.P1-EF-15012025-13:10

Tidak hanya dalam ucapan, namun dalam tindakan konkret di keseharian, guru menjadi model dalam menjaga kebersihan, kerapian, kedisiplinan waktu, serta sikap empati terhadap teman. Misalnya, ketika guru mencontohkan mengambil dan merapikan mainan setelah bermain, anak-anak secara bertahap menirunya tanpa perlu diperintah secara verbal. Pendekatan keteladanan ini juga diperkuat dengan penerapan perilaku Islami secara kontekstual di dalam kelas. RZ salah satu guru di TK tersebut, menceritakan “Di kelas Kelompok Bermain, kami membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, melepas sepatu dan menaruhnya di rak, serta merapikan alat bermain sendiri. Awalnya mereka sulit, tetapi dengan keteladanan dan konsistensi, sekarang sudah menjadi kebiasaan” W2.P1-RZ-15012025-10:00.

Selain itu, dalam situasi pembelajaran agama, guru juga menunjukkan keteladanan dalam beribadah. Misalnya, pada saat salat dhuha bersama, guru memberikan contoh tata cara berwudu dan salat yang benar, yang kemudian ditiru anak-anak. Ini memperjelas bahwa pendekatan keteladanan tidak hanya terjadi dalam perilaku sosial, tetapi juga dalam penerapan ibadah harian. Bunda Rahma menambahkan bahwa komunikasi dua arah yang efektif juga merupakan bagian dari keteladanan, di mana guru tidak hanya menyuruh tetapi mengajak anak berdialog secara santun dan penuh kasih sayang. Ia mengatakan: “Ketika anak berbuat sesuatu yang kurang baik, kami ajak berbicara secara *face to face*, dengan bahasa yang mudah dipahami, agar mereka merasa bahwa guru menyayangi mereka” W2.P1-RH-16012025-14:05. Dengan demikian, pendekatan keteladanan yang diterapkan guru di TK Islam Al Ikhlas Malang mencakup keteladanan dalam tutur kata, perilaku sosial, aktivitas ibadah, serta pola komunikasi dengan anak. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter Islami anak usia dini karena dilakukan secara konsisten, berulang, dan dalam suasana emosional yang positif.

b. Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Islam Al Ikhlas Malang pada 14 Januari 2025. Pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan guru untuk membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan ini diawali sejak anak-anak datang ke sekolah. Setiap anak dibiasakan

mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya dengan ucapan “Assalamu’alaikum” disertai senyuman.

Guru juga mengajarkan pentingnya membalas salam dengan baik sebagai bentuk adab Islami. Sebelum memulai kegiatan belajar, guru membimbing anak-anak untuk membaca doa bersama, seperti doa sebelum belajar, doa sebelum makan, dan doa ketika hendak pulang. Pembacaan doa ini dilakukan dengan suara yang lantang dan penuh semangat, sehingga menjadi rutinitas yang membekas dalam ingatan anak. Selain itu, setiap hari anak-anak diajak melantunkan Asmaul Husna bersama-sama di pagi hari. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan anak kepada nama-nama Allah, tetapi juga membangun kecintaan kepada Allah SWT sejak usia dini.

Dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat makan bersama, guru membiasakan anak-anak untuk membaca doa makan, makan dengan tangan kanan, serta menunggu teman sebelum mulai makan sebagai bentuk penguatan nilai kebersamaan dan kesabaran. Anak-anak juga diajarkan untuk mengucapkan “Alhamdulillah” setelah selesai makan. Pembiasaan perilaku Islami lainnya terlihat dalam pengelolaan antrean saat bermain. Anak-anak dibiasakan untuk sabar menunggu giliran dan menghargai teman-temannya. Jika terjadi perselisihan kecil, guru segera mengarahkan anak untuk meminta maaf dan saling memaafkan. Guru juga mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk pengamalan ajaran kebersihan dalam Islam. Melalui pembiasaan-pembiasaan ini, anak-anak secara perlahan membentuk karakter Islami dalam kesehariannya tanpa merasa terpaksa. Dari hasil observasi

ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan melalui pembiasaan nilai Islami sehari-hari di TK Islam Al Ikhlas berjalan secara efektif. Anak-anak mampu menunjukkan perkembangan sikap Islami seperti sopan santun, rasa syukur, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi cerminan dari karakter Islami yang ditargetkan.

Berdasarkan wawancara di Tk Islam Al Ikhlas Malang bahwa Pembiasaan menjadi salah satu metode utama yang diterapkan oleh guru di TK Islam Al Ikhlas dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Melalui pembiasaan ini nilai-nilai moral dan keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui rutinitas harian yang konsisten. Kepala Sekolah TK Islam Al Ikhlas, menekankan bahwa pembiasaan kegiatan Islami sejak pagi hari menjadi strategi penting dalam pendidikan moral “Kalau untuk strateginya kita menggunakan pembiasaan pagi. Jadi pembiasaan pagi itu untuk melatih anak membiasakan nilai-nilai agama dan budi pekerti sesuai agamanya. Setiap pagi, anak-anak diajari Asmaul Husna, surat-surat pendek, serta praktik salat dhuha berjamaah” W1.P2-LH-1401205-08:45.

Pembiasaan ini dilakukan secara rutin setiap hari, sehingga anak-anak tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam secara konsep, tetapi juga membiasakan diri untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, guru EF juga menekankan pentingnya pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten di kelas, seperti ucapan salam, istighfar, dan hamdalah dalam berbagai kesempatan “Biasanya kami membiasakan anak-anak untuk selalu berbuat baik, seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, istighfar saat berbuat salah, dan

hamdulillah saat selesai belajar. Alhamdulillah, di kelas saya anak-anak sudah terbiasa melakukannya sendiri” W2.P2-EF-15012025-13:00.

Pembiasaan tersebut dilakukan tidak hanya dalam momen pembelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh aktivitas anak di sekolah, seperti saat bermain, makan, atau berinteraksi dengan teman. Guru RZ menambahkan bahwa pembiasaan di kelas Kelompok Bermain dilakukan dengan menerapkan aturan sederhana secara berulang hingga anak mampu melakukannya secara mandiri “Kami ajarkan anak-anak untuk mengucapkan salam, melepas sepatu dan menaruhnya di rak, serta merapikan alat bermain sendiri” W2.P1-RZ-15012025-10:00. Dengan pembiasaan setiap hari, akhirnya mereka bisa melakukannya tanpa diperintah lagi. Proses pembiasaan ini juga diperkuat dengan pemberian contoh langsung oleh guru dan memberikan penghargaan atau apresiasi ketika anak berhasil melaksanakan pembiasaan tersebut dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan nilai Islami juga diperkuat dengan cerita dan lagu. Guru RH mengungkapkan “Kami mengajarkan nilai Islami melalui gerak dan lagu, seperti tepuk wudu, lagu rukun iman, dan lagu rukun Islam, sehingga anak-anak menghafalnya sambil bermain” W2.P2-RH-16012025-14:00. Dengan menggunakan metode pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai Islami secara kognitif, tetapi lebih penting lagi, mereka menghayatinya dalam perilaku sehari-hari.

c. Interaksi Emosional Positif dan Apresiasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Islam Al Ikhlas Malang pada tanggal 14 Januari 2025, guru-guru secara konsisten menerapkan pendekatan

interaksi emosional positif dan apresiasi sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang hangat, menyenangkan, dan mendorong tumbuhnya nilai-nilai Islami dalam perilaku sehari-hari anak. Dalam hal interaksi emosional positif, guru menyambut setiap anak dengan apaan hangat, menyebut nama mereka, dan memberikan senyuman tulus setiap pagi. Guru juga menunjukkan perhatian individual, seperti mendekati anak yang tampak murung, memberikan pelukan atau sentuhan lembut, serta menggunakan nada bicara yang lembut dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan arahan atau nasihat. Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang suportif, di mana setiap anak diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka tanpa rasa takut. Hal ini membangun kepercayaan diri anak dan mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa.

Sementara itu, apresiasi atau penguatan positif juga menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan moral di kelas. Guru memberikan pujian verbal seperti “MasyaAllah, anak shalih,” atau “Bagus sekali, teruskan ya!” ketika anak menunjukkan perilaku Islami, seperti mengucapkan salam, membantu teman, atau melaksanakan doa harian. Selain itu, digunakan pula bentuk apresiasi non-verbal seperti pemberian stiker bintang, hadiah kecil bertema Islami, dan tanda “bintang kebaikan” yang ditempel di papan kelas. Apresiasi ini diberikan segera setelah anak melakukan perilaku positif, agar mereka dapat langsung mengaitkan perbuatan baik dengan konsekuensi yang menyenangkan.

Pendekatan ini terbukti efektif. Anak-anak tampak lebih antusias menunjukkan perilaku Islami, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam, dan bersikap sopan. Mereka juga cenderung berlomba-lomba melakukan kebaikan agar mendapat apresiasi dari guru. Guru pun menghindari pemberian hukuman negatif; ketika anak melakukan kesalahan, mereka lebih memilih membimbing dengan lembut dan mengingatkan kebaikan yang pernah dilakukan anak sebelumnya. Melalui penerapan interaksi emosional positif dan apresiasi secara konsisten, pendidikan moral di TK Islam Al Ikhlas menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak, serta mendorong tumbuhnya karakter Islami secara alami, bukan karena paksaan, melainkan karena motivasi dari dalam diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di TK Islam Al Ikhlas. Dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, guru-guru Tk Islam Al Ikhlas Malang secara konsisten menerapkan pendekatan apresiasi dan penguatan positif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku Islami anak dengan memberikan penghargaan baik secara verbal maupun simbolik. Guru IM menjelaskan bahwa membangun karakter anak harus diawali dengan motivasi yang positif. Ia menuturkan “Ketika memotivasi anak beberapa kali, mereka akan terbiasa. Anak yang awalnya malu-malu akhirnya berani, yang awalnya belum disiplin akhirnya menjadi disiplin. Penguatan itu sangat berpengaruh terhadap karakter mereka” W2.P1-IM-17012025-14:00. Penguatan yang diberikan tidak hanya berupa pujian, tetapi juga validasi terhadap usaha anak dalam menerapkan nilai Islami, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun. Setiap perubahan positif sekecil apapun dihargai untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Selain itu, guru YE menambahkan bahwa pemberian penghargaan formal seperti sertifikat juga dilakukan sebagai bentuk apresiasi yang lebih nyata. Ia menjelaskan “Saya memberikan pujian lisan, stiker bintang, sertifikat ‘Anak Teladan Islami’, atau kesempatan menjadi pemimpin doa sebagai bentuk apresiasi atas perilaku Islami mereka” W2.P3-YE-17012025-10:30. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat perilaku Islami anak di sekolah, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga, kepercayaan diri, dan motivasi intrinsik dalam diri anak untuk terus berbuat kebaikan.

Sementara itu, Guru LF menekankan pentingnya apresiasi terhadap perubahan kecil pada anak. Ia menjelaskan bahwa validasi atas keberhasilan anak, sekecil apapun, merupakan bentuk penguatan positif yang sangat efektif: “Saya selalu memberi apresiasi, bahkan saat anak-anak menunjukkan perubahan kecil seperti berani izin sendiri atau memungut sampah tanpa di suruh. Apresiasi ini membuat mereka merasa dihargai dan ingin terus berbuat baik” W2.P3-FL-16012025-12:20. Apresiasi yang diberikan guru tidak bersifat berlebihan, tetapi disesuaikan dengan capaian anak dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Misalnya, anak diingatkan bahwa setiap perilaku baik akan mendatangkan ridha Allah dan pahala. Dengan menerapkan pendekatan interaksi emosional apresiasi serta penguatan positif secara konsisten, guru di TK Islam Al Ikhlas mampu membangun karakter Islami pada anak usia dini tidak hanya berdasarkan kepatuhan semata, tetapi juga dengan membentuk motivasi dari dalam diri anak.

d. Konsistensi dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi di TK Islam Al Ikhlas Malang pada tanggal 13 Januari 2025 bahwa konsistensi guru dalam membentuk karakter islami anak dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru secara rutin mengingatkan anak-anak untuk menerapkan perilaku islami dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti berkata jujur, membantu teman, meminta izin, dan berdoa sebelum serta sesudah melakukan aktivitas. Dalam aktivitas sehari-hari, guru tidak hanya menegur saat ada perilaku kurang sesuai, tetapi juga memberikan pujian saat anak menunjukkan perilaku baik. Contohnya saat seorang anak dengan inisiatif membantu temannya membereskan mainan, guru segera memberikan pujian sederhana yang memperkuat perilaku positif tersebut. Hal ini menunjukkan adanya penguatan konsisten terhadap nilai-nilai moral islami. Selain itu, guru juga secara aktif menjalin kolaborasi dengan orang tua melalui media komunikasi seperti WhatsApp grup kelas.

Guru di TK Islam Al Ikhlas rutin menyampaikan perkembangan perilaku anak, memberikan saran pembiasaan ibadah di rumah, serta mengajak orang tua untuk melanjutkan pembiasaan yang telah dibangun di sekolah. Misalnya, guru mengirimkan pesan "Assalamu'alaikum Ayah Bunda, mari kita terus membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum makan dan tidur di rumah. Kebiasaan ini sudah kita latih di sekolah, insyaAllah jika diteruskan di rumah akan menjadi karakter baik bagi anak-anak". Komunikasi ini menunjukkan adanya sinkronisasi nilai antara rumah dan sekolah, sehingga proses pembentukan karakter islami anak tidak terhenti hanya di lingkungan sekolah saja. Secara keseluruhan, konsistensi guru

dalam membentuk karakter anak dan kolaborasi dengan orang tua berjalan harmonis dan efektif, meskipun tetap diperlukan upaya peningkatan agar orang tua lebih aktif terlibat dalam mendukung pembiasaan nilai islami di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara di Tk Islam Al Ikhlas Malang. Dalam upaya membentuk karakter Islami pada anak usia dini, konsistensi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral di sekolah harus didukung dengan kolaborasi aktif bersama orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Islam Al Ikhlas menjaga kesinambungan pendidikan moral anak tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga diperluas ke lingkungan rumah melalui berbagai media komunikasi. Guru menggunakan buku penghubung mingguan sebagai sarana utama untuk menyampaikan perkembangan, catatan perilaku, nilai-nilai moral yang telah diajarkan, serta saran pembiasaan yang perlu dilanjutkan di rumah. Selain itu, grup WhatsApp kelas juga menjadi media penting dalam mempererat komunikasi antara guru dan orang tua. Sebagaimana disampaikan oleh guru RZ "Buku penghubung itu penting, jadi orang tua tau apa yang diajarkan di sekolah" W2.P4-RZ-15012025-10:00. hal tersebut ditekankan oleh guru EF "Komunikasi dengan ortu sangat penting, makanya saya punya prinsip ketika ada kejadian sekecil apapun akan saya sampaikan ke orang tua sebelum anak-anak bercerita, supaya tidak terjadi salah paham" W2.P4-EF-15012025-13:10.

Selain itu, FB sebagai guru di TK Islam Al Ikhlas juga menegaskan pentingnya komunikasi rutin baik langsung maupun melalui pesan pribadi "Saya biasanya berkomunikasi secara rutin, baik melalui pertemuan langsung maupun pesan pribadi. Dengan menyampaikan perkembangan anak di sekolah, terutama

dalam hal pembentukan karakter Islami serta memberikan saran sederhana tentang kegiatan atau kebiasaan yang bisa dilanjutkan di rumah, seperti membiasakan berdoa, berkata jujur, dan membantu orang tua” W2.P4.FB-17012025-12:00. Guru tidak hanya menyampaikan laporan tentang perilaku anak, tetapi juga memberikan rekomendasi sederhana seperti menguatkan kebiasaan berdoa, berkata jujur, dan membantu orang tua di rumah. Hal ini memperjelas bahwa keberhasilan pembentukan karakter Islami di sekolah sangat bergantung pada kesinambungan pendidikan di rumah.

Dalam menjaga konsistensi nilai Islami, guru juga memanfaatkan rapat tema setiap periode tertentu untuk berdialog langsung dengan orang tua. Pertemuan ini menjadi wadah untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pertumbuhan karakter Islami anak. Ketika anak menunjukkan perilaku yang perlu diperbaiki, guru mengedepankan pendekatan komunikatif, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam menyampaikan perhatian secara halus kepada orang tua, baik melalui pesan pribadi maupun saat pertemuan. Seperti ditegaskan oleh guru FL "Biasanya saya sampaikan lewat buku penghubung, tapi kalau tidak ada perubahan berarti, saya japri lewat WhatsApp atau langsung saat ketemu orang tuanya, supaya ada kerja sama untuk membangun karakter anak” W2.P4-FL-16012025-12:20.

Dengan berbagai upaya tersebut, TK Islam Al Ikhlas berupaya memastikan bahwa nilai-nilai moral Islami tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat secara konsisten di rumah, menciptakan kesinambungan dalam pendidikan karakter Islami anak usia dini. Oleh karena itu, Konsistensi dan

kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam keberhasilan pembentukan karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas Malang. Media komunikasi yang aktif, keterbukaan, dan saran konkret kepada orang tua memperkuat kesinambungan nilai moral Islami dalam kehidupan anak sehari-hari.

e. Penciptaan Lingkungan Belajar Islami

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Islam Al Ikhlas Malang, pada Selasa 14 Januari 2025 ditemukan bahwa Lingkungan sekolah yang Islami menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan pendidikan moral. Dinding-dinding kelas dihiasi dengan poster berisi doa-doa harian, ayat-ayat pendek, serta kalimat motivasi Islami. Anak-anak yang baru masuk kelas setiap pagi akan disambut dengan warna-warni tulisan yang mengingatkan mereka akan kebaikan, seperti ajakan untuk selalu berkata jujur, berbuat baik kepada teman, dan mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Hal ini secara perlahan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan cara yang alami.

Di sekolah ini, budaya Islami bukan sekadar teori, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum makan, anak-anak duduk rapi, melipat tangan mereka dengan khusyuk, lalu membaca doa bersama-sama. Setelah makan, mereka kembali mengucapkan doa syukur. Kebiasaan ini dilakukan dengan penuh kesadaran, bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari rutinitas yang menyenangkan. Selain itu, setiap hari mereka juga mengikuti kegiatan mengaji dengan metode Ummi, sebuah metode yang dirancang untuk memudahkan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an sejak dini.

Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, suasana Islami juga hadir dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Anak-anak yang memiliki minat dalam menghafal Al-Qur'an bisa bergabung dalam kegiatan tahfidz, di mana mereka belajar menghafal surat-surat pendek dengan bimbingan guru yang penuh kesabaran. Sementara itu, bagi yang menyukai musik, tersedia drum band Islami, di mana mereka bisa bermain alat musik sambil melantunkan lagu-lagu religi yang menginspirasi. Dengan lingkungan yang mendukung seperti ini, anak-anak tumbuh dalam suasana yang membuat mereka nyaman dan terbiasa dengan nilai-nilai Islam. Mereka tidak merasa terpaksa, melainkan secara alami mulai memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi tempat di mana moral dan karakter Islami tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di TK Islam Al Ikhlas Malang dalam lingkungan belajar islami, pendidikan moral untuk membentuk karakter islami anak usia dini. Selain pembelajaran langsung, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung pendidikan moral Islami. Kepala sekolah menegaskan bahwa lingkungan belajar harus mencerminkan nilai-nilai Islam agar anak-anak terbiasa dengan suasana yang mendorong perkembangan karakter Islami mereka. “Lingkungan sekolah harus dibuat sedemikian rupa agar anak-anak merasa berada dalam suasana yang Islami. Mulai dari tata ruang kelas, dekorasi yang mengandung nilai-nilai Islam, hingga kebiasaan sehari-hari di sekolah, semua harus mencerminkan ajaran Islam. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari” W1.P5-LH-14012025-08:45.

Di kelas, terdapat berbagai poster dan gambar yang berisi doa sehari-hari, rukun iman, dan rukun Islam, yang membantu anak-anak dalam mengingat dan memahami ajaran agama. Selain itu, kebersihan dan kerapian juga menjadi perhatian utama, karena menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. IM sebagai guru di TK Islam Al Ikhlas juga menambahkan bahwa membiasakan anak-anak untuk mengucapkan doa sebelum dan sesudah aktivitas serta mengajarkan pentingnya kebersihan akan membantu mereka memahami bahwa Islam mengajarkan kedisiplinan dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan. “Saya sering membacakan hadist tentang kebersihan kepada anak-anak. Dengan begitu, mereka lebih memahami bahwa menjaga kebersihan itu adalah bagian dari iman. Selain itu, kami juga selalu membimbing anak-anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas agar mereka terbiasa dan memahami bahwa Islam mengajarkan kedisiplinan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari” W2.P5-IM-17012025-14:00.

B. Hasil Pembahasan

1. Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini

a. Peran Guru sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, salah satunya melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru sebagai teladan harus bersikap, bertutur kata, dan bertindak menjadi kunci utama dalam proses pendidikan moral. Di TK Islam Al Ikhlas Malang Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam pembentukan

karakter anak dalam pendekatan behavioristik (Huda, 2023). Hal ini menunjukkan anak-anak belajar melalui proses meniru (*modelling*) dari orang dewasa di sekitarnya menurut Albert Bandura (dalam Tarsono, 2010). Guru sebagai figur yang dominan di lingkungan sekolah menjadi contoh utama bagi anak usia dini. Mereka belajar melalui observasi perilaku guru, kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, salah satunya melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru sebagai teladan harus bersikap, bertutur kata, dan bertindak menjadi kunci utama dalam proses pendidikan moral. Di TK Islam Al Ikhlas Malang Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak dalam pendekatan behavioristik (Huda, 2023). Hal ini menunjukkan anak-anak belajar melalui proses meniru (*modelling*) dari orang dewasa di sekitarnya menurut Albert Bandura (dalam Tarsono, 2010). Guru sebagai figur yang dominan di lingkungan sekolah menjadi contoh utama bagi anak usia dini. Mereka belajar melalui observasi perilaku guru, kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam pendidikan moral untuk membentuk karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas Malang juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan moral dan spiritual anak, selain itu guru juga menjadi panutan bagi anak-anak (Maemunawati & Alif, 2020). Guru di TK Islam Al Ikhlas tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang berperan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan moral, anak-anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat

dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga guru sebagai teladan menjadi faktor utama dalam membentuk karakter mereka.

Dalam penerapan pendidikan moral di TK Islam Al Ikhlas, guru membiasakan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, santun, jujur, serta disiplin dalam ibadah menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh anak-anak. Nilai-nilai karakter islami anak yang ditanamkan mencakup tiga aspek utama diantaranya: *moral knowing* yaitu kemampuan memahami konsep benar dan salah seperti adab berbicara, kejujuran serta mengenal ajaran dasar seperti rukun iman dan rukun islam. Selanjutnya *moral feeling* yaitu perasaan malu jika melakukan kesalahan dan senang jika diberi pujian ketika berbuat baik, seperti ketika anak marah, guru menyisipkan hadits tentang menahan amarah dan mengajak anak untuk mengucapkan istighfar. Anak-anak juga diajak merasa bahwa setiap perbuatan diketahui oleh Allah, sehingga tumbuh kesadaran dalam diri mereka untuk mengontrol emosi. Kemudian yang terakhir *moral Behavior* pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan sholat Dhuha, serta menjaga kebersihan dan kerapian (Wibowo, 2012).

Sekolah Tk Islam Al Ikhlas Malang melakukan pembiasaan pagi dengan membaca Asmaul Husna, surat pendek, dan sholat Dhuha berjamaah. Dengan adanya pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, jujur, disiplin serta tanggung jawab. Melalui keteladanan guru membiasakan anak usia dini untuk bersikap sopan santun, mengucapkan salam,

membaca doa, serta melaksanakan shalat Dhuha berjamaah sebagai bagian dari penanaman nilai moral dan agama (Fitriyah, 2019).

b. Peran Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Menurut Maemunawati dan Alif (2020), pendidik berperan sebagai pembina akhlak yang membimbing peserta didik tidak hanya dalam aspek kognitif, melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, melainkan juga berperan aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Han ini bahwa guru di TK Islam Al Ikhlas Malang menjalankan peran sebagai pendidik dengan cara menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, empati, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam praktik tersebut mencerminkan penanaman karakter Islami sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ghazali (dalam Kadri & Sani, 2016), yang menyebutkan bahwa ciri-ciri karakter Islami meliputi *ṣidq* (jujur), amanah (tanggung jawab), sabar, syukur, *tawadhu'* (rendah hati), dan adil. Guru di TK Islam Al Ikhlas menjadi figur utama dalam menunjukkan nilai-nilai ini melalui tindakan nyata, seperti memberikan kasih sayang saat anak merasa sedih, memberikan contoh saat menyelesaikan konflik, serta menunjukkan sikap tenang dan sabar dalam menghadapi perilaku sulit dari anak.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru ini sejalan dengan tahapan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks anak usia dini, guru secara dominan berperan pada tahap *moral knowing*, yakni mengenalkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, dan peduli melalui cerita, dialog, dan contoh yang nyata. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mulai menghayati dan melaksanakannya.

Peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan Islam juga dapat dikaitkan dengan pandangan Abuddin Nata (2009), yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup unsur *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembiasaan), dan *uswah* (keteladanan). Guru di TK Islam Al Ikhlas mengimplementasikan ketiganya secara terpadu. Melalui *ta'lim*, guru menyampaikan nilai-nilai Islam; melalui *ta'dib*, guru membiasakan perilaku baik dalam rutinitas harian; dan melalui *uswah*, guru memberikan contoh nyata dari sikap Islami yang dapat ditiru oleh peserta didik.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mediator

Peran guru sebagai fasilitator dan mediator dalam pendidikan karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas Malang. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi penghubung antara anak dengan lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai Islami teori. Guru sebagai fasilitator tidak hanya berperan dalam menyediakan sumber belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang membentuk karakter anak (Memunawati & Alif, 2020). Guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam proses pendidikan karakter Islami anak usia dini, hal ini guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan berbagai media dan pengalaman belajar yang dapat

menumbuhkan nilai-nilai Islami pada anak (Ihsan, 2011). Misalnya, guru menayangkan video pendek bertema kebaikan seperti kejujuran, tolong-menolong, dan sopan santun, lalu mengajak anak berdiskusi mengenai isi video tersebut. Setelah menonton, anak-anak diajak menjawab pertanyaan sederhana.

Selain itu, guru juga menyediakan media pendukung seperti buku cerita Islami bergambar, lagu anak-anak Islami, dan kartu karakter Islami (flashcard) yang digunakan dalam kegiatan bermain. Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, tetapi tetap bernuansa religius, sehingga anak tidak hanya terlibat secara kognitif, tetapi juga secara emosional dalam memahami nilai-nilai keislaman. Hasil dari peran guru sebagai fasilitator ini tampak dari perubahan sikap anak yang mulai menunjukkan perilaku Islami seperti memberi salam, membantu teman, meminta maaf, dan bersikap jujur dalam keseharian di sekolah. Anak juga menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya dan memahami makna dari setiap tindakan baik yang mereka lakukan. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010: 278) yang menyatakan bahwa, guru sebagai fasilitator adalah guru yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam kegiatan belajar agar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan.

Thomas Lickona (1991) dalam teorinya tentang pendidikan karakter menjelaskan bahwa salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter adalah moral behavior, yaitu tahap di mana anak tidak hanya tahu dan merasakan nilai, tetapi mulai melakukan tindakan yang sesuai nilai tersebut. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang konsisten dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan diamalkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini,

guru tidak hanya memposisikan diri sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pihak yang merancang dan menyediakan kondisi belajar yang mendorong anak untuk membangun sendiri pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islami. Hasilnya peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana belajar, tetapi juga sebagai pengarah dan pemberi pengalaman yang memungkinkan anak memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, & Mansur, 2022).

Peran guru sebagai mediator dalam Maemunawati & Alif (2020) di TK Islam Al Ikhlas sebagai perantara dalam hubungan antara manusia, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut guru harus kompeten dalam menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi untuk menciptakan lingkungan yang interaktif. Salah satu bentuk nyata peran guru sebagai mediator adalah ketika terjadi perselisihan antar anak, misalnya saat berebut mainan atau tempat duduk. Guru tidak langsung memarahi, tetapi mendekati mereka dengan pendekatan yang lembut, mengajak berdialog, dan memberi pemahaman bahwa berbagi dan bergiliran merupakan bagian dari sikap Islami.

Hasilnya peran guru sebagai mediator ini adalah anak-anak mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku sosial mereka sesuai dengan teori Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen utama, **yaitu** moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Guru sebagai mediator berperan besar dalam mengarahkan anak melalui proses tersebut, terutama dalam menginternalisasi nilai Islami lewat pengalaman nyata. Ketika guru membantu anak

memahami konsekuensi dari suatu tindakan dan memberi alternatif sikap yang lebih Islami, guru sedang menanamkan dasar *moral behavior* yang kuat dalam diri anak.

d. Peran Guru sebagai Pengelola Lingkungan Belajar

Guru memiliki peran penting sebagai pengelola lingkungan belajar dalam mendukung pendidikan karakter Islami anak usia dini. Di TK Islam Al Ikhlas guru secara aktif menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang sarat dengan nilai-nilai Islami. Ruang kelas ditata dengan elemen visual seperti sudut doa, poster Asmaul Husna, ilustrasi adab sehari-hari, dan tempat wudhu mini. Elemen-elemen ini tidak sekadar dekorasi, tetapi berfungsi sebagai media edukasi tidak langsung yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai agama sejak dini.

Lebih dari aspek fisik guru juga mengelola lingkungan sosial dan emosional dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, hangat, dan komunikatif. Guru membiasakan anak untuk memberi salam, menjadi pemimpin doa, menjaga kebersihan bersama, dan berinteraksi dengan penuh sopan santun. Dengan rutinitas tersebut, anak terbiasa dengan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tanpa instruksi verbal yang eksplisit.

Peran guru dalam pengelolaan lingkungan belajar Islami ini sejalan dengan pandangan (Sudirman & Utina, 2021) yang menyatakan bahwa guru PAUD harus mampu menciptakan ruang belajar yang tidak hanya aman dan menyenangkan, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral. Guru perlu mengarahkan suasana pembelajaran agar mencerminkan karakter Islami melalui kegiatan seperti bercerita, simulasi peran, dan refleksi yang mendorong perkembangan emosi sosial

anak. Hal ini menjadikan lingkungan belajar sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter yang efektif.

Selain itu, (Lattu, 2022) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pengelola lingkungan sekaligus pemimpin spiritual yang bertugas menyelaraskan suasana kelas dengan tujuan pembentukan nilai-nilai positif. Guru harus mampu mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pembentukan motivasi dan karakter religius anak melalui rancangan ruang, aktivitas belajar, serta keteladanan sikap. Dalam konteks ini, pengelolaan lingkungan belajar tidak hanya soal tata ruang, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai Islami yang ingin ditanamkan secara menyeluruh.

Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan guru di TK Islam Al Ikhlas tidak sekadar bersifat teknis, tetapi merupakan wujud nyata dari integrasi nilai-nilai Islami ke dalam aktivitas harian anak. Baik melalui elemen visual, interaksi sosial, maupun pengaturan suasana kelas, guru secara aktif menciptakan ruang pembelajaran yang menyenangkan, bernilai, dan membentuk karakter Islami anak sejak usia dini.

c. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki peran penting dalam memantau perkembangan karakter anak dan memberikan penguatan terhadap perilaku baik. Di TK Islam Al Ikhlas meskipun tidak menggunakan instrumen evaluasi formal guru tetap secara aktif mengamati dan mencatat perilaku anak dalam keseharian. Ketika anak menunjukkan sikap positif seperti membantu temannya tanpa diminta guru memberikan bentuk penghargaan simbolik seperti bintang atau stiker serta

menyampaikannya kepada orang tua agar mendapatkan apresiasi di rumah. Evaluasi ini dilakukan secara informal dan membangun. Tujuan utamanya adalah memperkuat pembiasaan karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, empati, dan kepedulian sosial. Dengan memberikan penguatan secara berulang anak menjadi terbiasa dengan perilaku baik dan merasa bangga atas tindakannya. Hal ini menjadi bentuk evaluasi afektif yang tepat untuk anak usia dini, yang lebih merespons pujian dan perhatian langsung daripada penilaian tertulis.

Menurut (Harja, 2021) guru sebagai evaluator tidak hanya menilai hasil belajar secara akademik tetapi juga mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh termasuk aspek afektif dan sosial. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengumpulkan informasi perilaku siswa untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan keberhasilan pembentukan karakter. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, interaksi sosial, serta sikap siswa di dalam dan di luar kelas.

Sementara itu, dalam penelitian (Ariefky & Inayati, 2023) evaluasi juga disebut sebagai sarana introspeksi bagi guru. Guru tidak hanya menilai siswa tetapi juga merefleksikan keefektifan metode pembelajaran yang telah digunakan dan menyesuaikannya jika belum mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini hal ini berarti guru harus peka terhadap perubahan sikap anak dan mampu menyesuaikan strategi penguatan karakter sesuai dengan kebutuhan individual.

Selain itu, (Arifudin, 2015) juga menguatkan bahwa peran guru sebagai evaluator terhadap pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus guna melihat tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran termasuk dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Oleh karena itu, bentuk evaluasi informal seperti pemberian simbol penghargaan, penguatan positif, serta komunikasi dengan orang tua menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan dan mempertahankan karakter Islami sejak usia dini.

2. Kontribusi dan keunggulan yang dilakukan Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini

a. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu pendekatan efektif utama yang diterapkan di TK Islam Al Ikhlas Malang dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Menurut Nashih Ulwan 2013 (Suhono & Utama, 2017) keteladanan adalah metode pendidikan paling efektif bagi anak usia dini, karena anak cenderung meniru apa yang dilihat dari guru atau orang tua. Contoh nyata dalam sikap dan perbuatan lebih kuat pengaruhnya daripada nasihat lisan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral secara lisan, tetapi memperlihatkan langsung dalam perilaku sehari-hari yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Setiap pagi guru di TK Islam Al Ikhlas memberikan keteladanannya melalui sikap ramah, sopan santun dan menyelesaikan masalah dengan sabar serta tanggung jawab. Anak-anak pun mulai meniru perilaku baik guru, seperti memberi salam dan senyum, menjaga kebersihan, bertanggung jawab, dan peduli pada teman. Pendekatan keteladanan ini menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan meniru orang yang memiliki kedekatan emosional dan otoritas dalam kehidupan anak seperti

guru di sekolah menurut teori Albert Bandura dalam *Social Learning Theory* (Shalma, 2023).

Keteladanan yang diberikan guru tidak bersifat sesaat, tetapi dilakukan secara konsisten setiap hari karena anak-anak melihat guru sebagai sosok yang diidolakan dan dijadikan acuan dalam bertindak. Guru juga mengajarkan serta membimbing mereka dalam perilaku islami dengan mencontohkan wudhu, memimpin salat Dhuha, dan mengajak anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, Anak-anak usia dini lebih mudah belajar melalui contoh langsung (Shalma, 2023). Ketika guru mempraktikkan ibadah secara nyata, anak jadi lebih mudah memahami bahwa ibadah bukan hanya teori, tetapi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Hasilnya anak-anak meniru perilaku baik guru, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab. Keteladanan yang konsisten membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami, menjadikan praktik ibadah bagian dari kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pendekatan keteladanan yang dilakukan guru dalam teori *Jean Piaget* pada tahap praoperasional ((Muslich, 2011).

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan moral terutama dalam membentuk karakter islami pada anak usia dini. Abdullah Nahih Ulwan menjelaskan (Khotimah, 2020) metode pembiasaan merupakan upaya praktis yang bertujuan untuk membentuk, membina, dan mempersiapkan perilaku anak secara konsisten. Di TK Islam Al Ikhlas ini anak-anak dibiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum masuk

kelas dan saat pulang sekolah. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Ramlafatma (Ramlafatma dkk., 2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan moral di sekolah islam memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Hal ini menciptakan kesadaran spiritual sejak dini dengan proses penanaman nilai-nilai melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi pembiasaan dari kepribadian anak (Musfiroh, 2005).

Anak-anak di TK Islam Al Ikhlas selalu antusias ketika mengikuti pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Mereka juga mulai terbiasa duduk tertib saat mengaji dan mampu menghafal doa-doa pendek. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam islam tidak lepas dari pembiasaan ibadah, karena ibadah adalah sarana membentuk manusia bertakwa, jujur serta bertanggung jawab Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini tidak hanya melatih anak secara spiritual, tetapi juga membentuk sikap dan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Di TK Islam Al Ikhlas ini juga ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan pembiasaan seperti menyapa guru dan temannya dengan salam serta senyum, meskipun tidak selalu diminta. Hasilnya anak-anak telah terbiasa menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan sopan, santun yang dilakukan guru, seperti membaca doa tanpa arahan, mengucapkan salam dan menyapa dengan senyum, mengantri dengan tertib, serta bertanggung jawab merapikan mainan atau alat tulis setelah digunakan. Hal tersebut pembiasaan telah membentuk sikap sosial dan akhlak mulia oleh karena itu karakter yang baik dibentuk Melalui kebiasaan sosial yang berulang-ulang menurut Lickona (Wibowo, 2012).

c. Interaksi Emosional Positif dan Apresiasi

Pendekatan interaksi emosional positif dan pemberian apresiasi terbukti menjadi pendekatan efektif guru dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas. Guru berusaha menciptakan kedekatan emosional melalui komunikasi yang hangat, pelukan, senyuman, serta validasi perasaan anak. Ketika anak melakukan kebaikan, guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, stiker bintang, stempel, atau kata-kata positif seperti “Masya Allah hebat!” dan “Alhamdulillah, kamu anak shalih/shalihah”. Pendekatan ini terbukti membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak untuk berperilaku baik. Guru juga berperan sebagai sahabat yang peduli, bukan sekadar pengajar, sehingga anak merasa dihargai dan aman secara emosional. Dalam hal ini, pujian dari guru menjadi bentuk penguatan yang memperkuat internalisasi karakter islami dalam diri anak menurut teori Behavioristik (Anam S & Dwiyoogo, 2019).

Selain itu, emosi positif yang diciptakan melalui interaksi dengan guru akan meningkatkan penerimaan anak terhadap nilai-nilai islami yang diajarkan di TK Islam Al Ikhlas. Interaksi emosional positif tercermin dalam sikap guru yang ramah, sabar, menyenangkan, serta mampu merespon kebutuhan emosi anak secara hangat dan empatik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pengasuh yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak. Ketika anak merasa diterima dan dicintai, ia akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang ditanamkan dan menirukan perilaku yang diteladankan oleh guru. Pendekatan ini

mengintegrasikan keterampilan Emosional dan sosial sebagai bagian dari pembelajaran yang dapat dilakukan seiring dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Islam (Fathoni, 2023).

Melalui kombinasi antara interaksi emosional positif dan apresiasi, guru secara tidak langsung menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, disiplin, dan religius. Suasana ini mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islami ke dalam kepribadian anak secara utuh, bukan hanya sebagai pengetahuan tetapi sebagai bagian dari perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Dengan pendekatan ini tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini yang sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional dan pengalaman positif di lingkungan sekolah. Hasilnya anak-anak merasa dihargai, meningkatkan kepercayaan diri, dan lebih termotivasi untuk berperilaku baik. Hal ini dapat dilakukan guru dengan terus memberikan apresiasi serta membangun Emosional positif menurut teori Behavioristik (Anam S & Dwiyoogo, 2019).

d. Konsistensi dan Kolaborasi Orang Tua

Di sekolah TK Islam Al Ikhlas ditemukan bahwa pendekatan efektif dalam membentuk karakter islami anak usia dini tidak hanya terletak pada peran guru secara internal saja, tetapi juga ditentukan dengan konsistensi tindakan guru dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Pendekatan ini menjadi jembatan penting untuk menciptakan kesinambungan antara pendidik di sekolah dan di rumah. Kunci dalam membentuk kebiasaan anak usia dini adalah dengan konsisten, secara terstruktur dan rutin mengingatkan anak-anak untuk menjalankan nilai-nilai islami, seperti berkata jujur, meminta izin, membantu teman dan membaca doa sebelum

beraktivitas. Penguatan terhadap perilaku positif dilakukan secara langsung melalui pujian, sehingga anak memahami bahwa perbuatannya dihargai. Hal tersebut perilaku anak dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yaitu salah satunya melalui penguatan positif dengan konsisten menurut teori Behavioristik (Anam S & Dwiyogo, 2019).

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu pendekatan yang efektif di TK Islam Al Ikhlas. Pendekatan ini dilakukan melalui berbagai media komunikasi, seperti buku penghubung dan *whatsapp Group* kelas. Guru secara rutin menyampaikan perkembangan anak serta memberikan saran untuk melanjutkan pembiasaan islami di rumah, seperti doa sebelum tidur dan selalu berkata jujur. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Wahyuni & Putra (Wahyuni & Putra, 2020) yang menyatakan bahwa konsistensi antara Lingkungan rumah dan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter islami anak.

Kolaborasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong kesinambungan pembiasaan di rumah dan di sekolah. Selain komunikasi digital, pertemuan tatap muka dan rapat tema juga dimanfaatkan untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan orangtua mengenai pembentukan karakter islami. Temuan ini sejalan dengan teori Payne (Oktavipia s & Herawati p, 2023) bahwa pendekatan moral pada anak usia dini akan efektif jika dilakukan melalui kegiatan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dan didukung oleh lingkungan sekitar. Guru tidak hanya menjadi teladan di sekolah, tetapi juga fasilitator yang menjalin komunikasi aktif dengan orang tua demi pembentukan karakter yang utuh pada anak. Hal ini konsistensi antara orang tua dan guru merupakan kunci

keberhasilan pendidikan karakter anak yang dapat membentuk Lingkungan yang sinergis bagi perkembangan moral anak oleh Abuddin Nata (Hafsah dkk., 2023).

e. Penciptaan Lingkungan Belajar Islami

Penciptaan lingkungan belajar Islami di TK Islam Al Ikhlas merupakan salah satu pendekatan efektif yang digunakan guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Lingkungan yang disiapkan secara sadar dan terstruktur ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang tidak hanya ditampilkan dalam bentuk visual, tetapi juga diwujudkan dalam rutinitas kegiatan harian dan budaya sekolah. Ditemukan bahwa Lingkungan belajar islami di ruang kelas dihiati dengan poster islami seperti asmaul husnah, rukun iman, rukun islam serta ayat pendek dan kata-kata motivasi islami yang membantu anak terbiasa dalam kesehariannya. Hal ini Lingkungan yang kondusif akan membantu anak lebih cepat menyerap nilai-nilai moral (Saptono, 2011).

Di sekolah TK Islam Al Ikhlas guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa lingkungan yang Islami tidak hanya membentuk perilaku anak secara lahiriah, tetapi juga membantu anak merasakan nilai-nilai keislaman dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menggurui. Selain itu, pembiasaan dalam pendidikan karakter, di mana lingkungan berperan penting sebagai media internalisasi nilai. Hal ini memperkuat fungsi lingkungan sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter yang dilakukan secara holistik. Sehingga pendekatan ini juga selaras dengan penelitian terdahulu oleh Mariana (Mariana, 2023) dalam Jurnal Al Athfaal menekankan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah terbukti efektif dalam membangun karakter dan

kemandirian anak usia dini. Hasilnya anak-anak tidak hanya mampu mengenal simbol dan ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mulai menunjukkan sikap religius dalam keseharian seperti membiasakan salam, antre, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan empati kepada teman. Hal ini menyatakan bahwa penciptaan lingkungan belajar Islami dapat membentuk kepribadian anak secara menyeluruh, baik lahir maupun batin menurut Daradjat (darajat, 2014).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Islam Al Ikhlas Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Peran guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di TK Islam Al Ikhlas sangat penting dan nyata terlihat dalam keseharian.**

Guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan evaluator. Setiap peran memiliki kontribusinya masing-masing terhadap pembentukan karakter Islami. Guru sebagai teladan, misalnya, memberikan pengaruh besar karena anak-anak banyak belajar melalui contoh yang mereka lihat langsung. Guru juga mendampingi anak saat mengalami masalah, memberikan arahan yang lembut, serta menciptakan lingkungan belajar yang Islami dan menyenangkan. Semua itu menjadi bagian dari proses yang membantu anak mengenal dan membiasakan diri dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan disiplin.

2. **Dari lima peran yang dijalankan guru, peran sebagai teladan merupakan yang paling efektif dalam membentuk karakter Islami anak.**

Anak-anak pada usia dini lebih mudah meniru perilaku daripada memahami nasihat secara abstrak. Guru yang konsisten memberi salam, sabar dalam berbicara, dan disiplin dalam menjalankan ibadah cenderung diikuti oleh anak. Sementara itu, peran yang masih kurang optimal adalah sebagai evaluator, karena belum ada alat

khusus atau sistem penilaian yang secara khusus memantau perkembangan karakter Islami anak secara terstruktur. Namun demikian, guru tetap memberikan apresiasi secara lisan maupun melalui komunikasi dengan orang tua untuk memperkuat perilaku baik anak.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter Islami anak usia dini. Dengan pendekatan yang sesuai dan konsisten, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua, nilai-nilai Islami dapat ditanamkan sejak dini dan menjadi bekal penting dalam kehidupan anak ke depan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru dan Sekolah:

- a) Diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran moral dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan anak usia dini.
- b) Guru perlu konsisten menjadi teladan yang baik dalam tutur kata, perilaku, dan ibadah agar dapat menjadi panutan yang efektif bagi anak-anak.

2. Untuk Orang Tua:

- a) Disarankan untuk lebih aktif menjalin komunikasi dan kerja sama dengan guru guna memperkuat pendidikan moral anak di rumah.

- b) Memberikan teladan yang sejalan dengan nilai-nilai Islami agar anak mendapatkan konsistensi dalam pembentukan karakter di berbagai lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Mansur. (2022). *Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan karakter di era masyarakat 5.0: Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 19(2), 165–181.
- Anam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik DANam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang, 2.an Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*, 2.
- Andi, R., & Gunadi, A. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.a) Habibillah. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 85(1), 85–92.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2015). *Character education in UK schools*.
- Dalmeri. (2014). *PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*. Volume. 14 Nomor 1.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Darajat, Z. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Dalam *Buku ilmu pendidikan islam*.
- Faisal, agus Asyha, Al Ikhlas, Trisna Rukhmana, Singgih Prastawa, Aat Ruchiat Nugraha, J., & Sitopu, W. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga

- dalam membentuk Karakter Siswa. *Journal on Education*, 6(4), 18372–18380. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5786>
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38.
- Fatmah, N. (2018). *PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN*. 29, 369–387.
- Fitriyah, F. (2019). Implementasi Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan Di Tk Al-Muhsin. *Islamic EduKids*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1809>
- Fitriyah, N. (2022). Bibliometric Anaysis Of The Game-Based Learning In Early Childhood Studies. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 149–158.
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 215–231.
- Hidayah, Y., & Hamonangan, R. P. (2023). Rekognisi dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Konteks Pendidikan Bela Negara Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 25635–25643.
- Huda, M. (2023). Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik di MI Sunan Giri Tlogo Sari Kota Malang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7).
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imamuddin, M., Andryadi, A., & Zulmuqim, Z. (2020). Islamic Education In The Al-Qur'an and Sunnah (Study About the Meaning of Education and

- Implication for Educator). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 70–83.
- Kadri, R. A. S. M., & Sani, R. A. (2016). Pendidikan Karakter mengembangkan karakter anak yang Islami. Dalam *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Khotimah, S. (2020). *Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Lattu, J. I. (2022). Peran Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Belajar Untuk Menolong Murid Memiliki Motivasi Belajar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2), 108–114. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.108-114>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK*. 05(03).
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. Dalam *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Nomor April).

- Mariana. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Membangun Karakter Islami dan Kemandirian Melalui Metode Pendidikan Terpadu. *Jurnal Al Athfaal*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.62214/jalfal.v1i1.94>
- Moh. Uzer Usman. (2016). Menjadi Guru Profesional 2017 Laporan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang Menjadi Guru Profesional 2017 Laporan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. *Menjadi guru Profesional*, 1–20.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Munirah, MA (Dosen STAI DDI Maros), Andi Amiruddin, M. (STAI D. M., Atika Achmad, M. P. (Unusmuh M., Rajiah Rusydi, M. Pd. I. (Unismuh M., & Metode, P. (2022). 8042-24890-1-Pb. *PENERAPAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN*, 1–18.
- Musfiroh, T. (2005). Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan. *Jakarta: depdiknas*.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nisa, K. (2016). Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya. *Jurnal Ummul Qura*, 8(2), 15.

- Oktavipia s, S., & Herawati p, J. (2023). *PENINGKATAN KESEHATAN ANAK USIA DINI DENGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI*. 2(3), 11553–11559.
- Putri, D. A., & Rinengganingtyas, S. (2023). *PENTINGNYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KAJIAN ISLAM*. 1996–1999.
- Ramlafatma, R., Oruh, S., & Agustang, A. (2021). Efektivitas Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di TK Islam Terpadu Asa Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 215–221.
<https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2433>
- Saiful. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sajidin, Z. N., & Aurelia Widya Astuti. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
<https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sanjaya, W.** (2010). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saptono, M. P. (2011). Dimensi-dimensi pendidikan karakter, wawasan, strategi, dan langkah praktis. Dalam *Salatiga: Esensi Erlangga Group*.

- Septiani, A. (2019). Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Shalma, N. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura Dalam Pembelajaran SKI Di MI Mumtaza Islamic School Pamulang. Dalam *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116–147.
- Sudirman, R., & Utina, S. S. (2021). 179-198+Rianti+Sudirman+Sitriah (1). 02(02), 179–198. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ECIEJ/article/view/233>
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. Dalam *Bandung: Alfabeta* (Vol. 288).
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Dalam *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung* (Vol. 225, Nomor 87).
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>
- Sukmawati, A. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Biota*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.20414/jb.v8i1.61>
- Susanti, R. A., & Rohmania, T. P. W. (2022). Pengembangan media pembelajaran e-book “Belajar Shalat” untuk menanamkan nilai agama pada anak

- kelompok A di TK ABA 16 Kota Malang. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 47–59.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Tarsono, T. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36.
- Usman, A. A., & Azizah, F. P. (2024). Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 5(1), 31–45.
- W1 (Kpl)- LH-14012025-08.40. (t.t.).
- W1(gr)-EF-15012025-13:15. (t.t.).
- W3(gr)-RH-16012025-14:05. (t.t.).
- W4(gr)-EF-15012025-13:15. (t.t.).
- W4(gr)-FL-16012025-12:23. (t.t.).
- W4(gr)-IM-17012025-14:00. (t.t.).
- W4(gr)-RZ-15012025-10:00. (t.t.).
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wibowo, A. (2012a). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.

Wibowo, A. (2012b). *Pendidikan karakter usia dini: Strategi membangun karakter di usia emas*. Pustaka Pelajar.

Wijayanti, I. (2021). *KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN*. 1–17.

Lampiran-lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Fokus Kajian	Pertanyaan	Informan
1.	Peran Guru Mata Pelajaran Akhlak/Islami dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini	1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan? 2. Apa saja nilai-nilai moral Islami yang ditanamkan dalam proses pembelajaran? 3. Dalam situasi apa guru menjadi teladan yang ditiru oleh anak? 4. Apa yang dilakukan guru ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai Islami? 5. Bagaimana guru memotivasi anak agar menunjukkan karakter positif di kelas?	Guru Mata Pelajaran Akhlak/Islami
2.	Pendekatan Efektif dalam Pendidikan Moral Islami	1. Apa pendekatan yang dianggap paling efektif dalam menanamkan nilai moral Islami kepada anak? 2. Bagaimana pendekatan keteladanan dan	Guru Mata Pelajaran Akhlak/Islami

		pembiasaan diterapkan dalam pembelajaran harian? 3. Bagaimana guru menggunakan interaksi positif untuk mendekatkan diri pada anak? 4. Apa tantangan guru dalam menerapkan pendidikan akhlak dan bagaimana solusinya? 5. Seberapa penting penggunaan cerita Islami, lagu, atau video dalam pendekatan pembelajaran?	
3	Penerapan Apresiasi dan Interaksi Positif dalam Proses Pembelajaran Islami	1. Apa bentuk apresiasi yang diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku Islami? 2. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan anak? 3. Bagaimana cara guru menyampaikan nilai-nilai akhlak Islami melalui aktivitas rutin? 4. Bagaimana pembelajaran akhlak dilakukan agar	Guru Mata Pelajaran Akhlak/Islami

		menyenangkan namun bermakna? 5. Bagaimana anak-anak menunjukkan respon terhadap pendekatan Islami yang diberikan?	
4	Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Moral Islami	1. Bagaimana guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi nilai Islami di rumah dan sekolah? 2. Apa peran buku penghubung dan media komunikasi digital dalam memantau perkembangan karakter anak? 3. Seberapa besar keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai moral di rumah? 4. Apa tantangan guru saat pendekatan rumah dan sekolah tidak selaras? 5. Apa bentuk kerja sama yang ideal antara guru dan orang tua menurut Anda?	Guru Mata Pelajaran Akhlak/Islami
5	Lingkungan Belajar sebagai Sarana	1. Bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi	Guru Mata Pelajaran Akhlak/Islami

	Penanaman Nilai Moral Islami	tetap menanamkan nilai-nilai moral Islami? 2. Apa saja media dan permainan edukatif yang mendukung pembelajaran akhlak? 3. Bagaimana kegiatan belajar seperti menyanyi, bermain, dan menonton cerita Islami digunakan untuk memperkuat nilai akhlak? 4. Bagaimana guru menyisipkan pesan moral dalam setiap kegiatan pembelajaran? 5. Apa peran lingkungan kelas dan interaksi sosial dalam membentuk karakter Islami anak?	
--	-------------------------------------	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang Diamati	Tujuan Observasi
Lingkungan Fisik dan Kegiatan Sekolah	Untuk memperoleh informasi kontekstual tentang lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan moral Islami.
1. Lokasi dan kondisi fisik sekolah (kebersihan, keamanan, ruang terbuka, papan informasi Islami).	Menilai kesiapan dan dukungan lingkungan fisik sekolah dalam membentuk karakter Islami.
2. Kegiatan harian di sekolah (kegiatan pagi, pembukaan kelas, doa bersama, shalat dhuha, dll).	Mengetahui rutinitas harian yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami.
3. Ruang kelas dan sarana pembelajaran Islami (poster akhlak, media video Islami, alat praktik ibadah).	Mengobservasi dukungan visual dan fasilitas pembelajaran moral Islami di kelas.
4. Suasana belajar (interaksi guru-anak, keterlibatan anak dalam kegiatan moral, respon anak saat diberi nilai Islami).	Mengamati apakah proses pembelajaran menyenangkan namun tetap bernilai Islami.

Aspek yang Diamati	Tujuan Observasi
Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Anak	Untuk menilai peran guru sebagai figur yang diteladani anak dalam keseharian.
1. Sikap dan tutur kata guru saat berinteraksi dengan anak-anak (sabar, lembut, tegas, ramah).	Menilai bagaimana guru menjadi contoh nyata perilaku Islami bagi anak.

2. Respons guru terhadap perilaku anak (apakah memberi afirmasi positif, menasihati dengan cara Islami, dll).	Mengamati pendekatan guru dalam memperbaiki perilaku anak.
3. Penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, keberanian, kerja sama.	Menilai bagaimana guru mendorong anak meniru nilai Islami melalui contoh dan pembiasaan.

Aspek yang Diamati	Tujuan Observasi
Strategi Guru dalam Pendidikan Moral Islami	Untuk melihat metode dan pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan nilai moral Islami.
1. Penggunaan cerita Islami, kisah nabi/sahabat, dan hikmah harian.	Mengamati cara guru menyisipkan pesan moral Islami melalui storytelling.
2. Penggunaan media seperti boneka tangan, lagu Islami, video islami, dan permainan edukatif Islami.	Mengidentifikasi kreativitas guru dalam menyampaikan nilai dengan pendekatan anak usia dini.
3. Pembiasaan doa-doa harian, salam, dan adab Islami.	Menilai keterlibatan anak dalam membentuk karakter Islami melalui rutinitas pembiasaan.

Aspek yang Diamati	Tujuan Observasi
Interaksi Guru dengan Anak	Untuk memahami pendekatan emosional dan spiritual guru terhadap anak.
1. Pendekatan terhadap anak yang pemalu atau sulit berinteraksi.	Mengamati cara guru membangun rasa aman dan nyaman secara personal.
2. Validasi emosi anak (saat sedih, marah, takut) dan bagaimana guru meresponnya.	Menilai bagaimana guru membentuk hubungan emosional yang Islami dengan anak.

3. Sikap guru dalam mengajak anak untuk istighfar, bersyukur, dan menahan amarah.	Mengamati pembentukan karakter Islami dari sisi spiritual sehari-hari.
---	--

Aspek yang Diamati	Tujuan Observasi
Interaksi Guru dan Orang Tua	Untuk mengetahui bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak.
1. Penggunaan buku penghubung, grup WhatsApp, atau pertemuan langsung.	Mengamati bentuk komunikasi dan pelaporan perkembangan anak kepada orang tua.
2. Konsistensi pendekatan sekolah dan rumah terhadap pembiasaan nilai moral Islami.	Menilai sinergi guru dan orang tua dalam menjaga kesinambungan pembentukan karakter.
3. Respons orang tua terhadap masukan dari guru.	Mengamati bentuk kolaborasi dua arah antara rumah dan sekolah.

Aspek yang Diamati	Tujuan Observasi
Apresiasi dan Penguatan Perilaku Islami	Untuk melihat bagaimana guru memperkuat perilaku positif Islami anak.
1. Bentuk apresiasi (pujian lisan, stiker bintang, sertifikat, pemimpin doa).	Mengamati strategi reward yang digunakan untuk membentuk karakter Islami.
2. Situasi pemberian penghargaan (misal saat anak jujur, membantu teman, berdoa sendiri, dll).	Mengidentifikasi perilaku baik yang menjadi tolok ukur apresiasi Islami.
3. Konsistensi guru dalam memberikan reinforcement positif.	Menilai keberlanjutan proses pembentukan karakter Islami melalui motivasi positif.

Lampiran 3 Koding dan Wawancara

OPEN CODING DATA WAWANCARA

No. Wawancara	:	1
Informan	:	Lilik Hidayati, S.Psi
Status	:	Kepala Sekolah
Waktu	:	14 Januari 2025
Lokasi	:	Ruang Tamu TK Islam Al Ikhlas
Fokus Kajian	:	1) Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas 2) Pendekatan Efektif Guru dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas

Open Coding 1

No.	Transkrip	Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>Seberapa penting guru menjadi teladan bagi anak usia dini, dan bagaimana perilaku serta tutur kata guru dapat membentuk karakter anak-anak?</i> Jawaban: <i>Sangat penting, karena anak usia dini sosok guru adalah yang memang menjadi idolanya karena yang menjadi contohn perilaku-perilakunya lalu tutur katanya itu</i>	Anak-anak melihat guru sebagai idola mereka. Jika gurunya berbicara dengan lembut dan sopan, maka anak-anak juga akan belajar untuk bersikap seperti itu,	W1-P1-(kpl)-LH-14012025	Guru berpreranan sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

	menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anak. karena apa? Kalau anak usia dini yang bisa dilihat dan bisa didengar selain itu kan masih kesulitan dia untuk mengimajinasikan itu semua, jadi contoh teladan yang baik itu perilakunya yang baik, tutur katanya baik pada saat mengajar. Guru itu juga menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. menurut saya itu penting sekali, mangkanya itu harus dimiliki seorang guru			
--	--	--	--	--

	menjadi suri tauladan bagi muridnya atau idolah muridnya.			
2 .	Pertanyaan : Apa bentuk pembiasaan yang dilakukan setiap pagi untuk menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini, dan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin? Jawaban : Iya, kalau untuk strateginya kita menggunakan pembiasaan pagi. Jadi pembiasaan pagi itu untuk melatih anak membiasakan nilai-nilai	strateginya kita menggunakan pembiasaan pagi. Jadi pembiasaan pagi itu untuk melatih anak membiasakan nilai-nilai agama dan budi pekertisesuai agama yang di anutnya dan setiap pagi ajari pembiasaan seperti aslmaul husah, surat-surat pendek setelah itu ada praktek solat dhuha berjamaah	W1-P2-(KPL)-LH-14012025	Guru berperan sebagai Pendidik melalui Pembiasaan Islami Sehari-hari

	agama dan budi pekertisesuai agama yang di anutnya, kalu kita sebagai umat islam berarti pembiasaan pagi itu yang kita terapkan ke anak anak setiap pagi ajari pembiasaan seperti aslmaul husah, surat-surat pendek setelah itu ada praktek solat dhuha berjamaah itu cara kita untuk melatih anak-anak kebiasaan pembiasaan tersebut. Agar nanti itu bisa tetap dilaksanakan anak-anak di kemudian			
--	--	--	--	--

	<i>harijadi bekal anak dengan cara tersebut.</i>			
3 .	Pertanyaa : <i>Bagaimana guru memberikan contoh langsung dalam pembentukan karakter Islami kepada anak, dan bagaimana pendekatan yang digunakan jika anak belum memahami nilai yang diajarkan?</i> Jawaban : <i>Caranya itu dengan langsung berinteraksi dengan anak, jadi kita langsung memberikan contoh,</i>	Guru mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak dengan memberikan contoh langsung, seperti tata cara sholat dan perilaku jujur atau sopan. Jika anak belum memahami, guru akan membimbing dengan pendekatan yang lembut dan perlahan, bukan dengan teguran keras, agar anak bisa memahami dengan baik.	W1-P3-(KPL)-LH-14012025	Guru berpreranan sebagai Fasilitator dan Mediator dalam Internaliasi Nilai

	<i>anggaplah kita mengajari saat kita langsung memberikan contoh sholat itu seperti apa lalu bacaanya seperti apa dan tata caranya seperti apa, nah itu contoh kecilnya saja. Jadi langsung kita berikan contoh ke anak anak apabila ada pengajaran kita mungkin yang di terima anak kurang baik, anggaplah kita mengajari tentang berkata jujur atautkah berkata sopan tapi anak itu belum bisa menerima, pasti kita akan memberitahuny a dengan cara</i>			
--	---	--	--	--

	<i>yang baik “nak itu masih salah yang benar seperti ini loh” jadi kita benarkan secara perlahan-lahan tidak langsung di tegur atau bagaimana tapi kita pendekatana di beritahu oh benarnya itu seperti ini</i>			
4 .	Pertanyaan : <i>Bagaimana sekolah memantau konsistensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai Islami, dan bagaimana peran buku penghubung serta jadwal pembelajaran dalam membangun</i>	konsistensi guru dalam mengajarkan nilai agama dan budi pekerti dapat dilihat dari kesesuaian dengan jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam modul ajar. Materi seperti cara berwudhu dan berkata jujur	W1-P4-(KPL)-LH-14012025	Guru berpean sebagai Pengelola Lingkungan dan Komunikat or antara Sekolah dan Rumah

	<i>komunikasi dengan orang tua?</i> Jawaban : <i>Kalau untuk melihat konsistensinya saya langsung melihat ataukah dengan di jadwal pembelajaran di jadwal pembelajaran iyu kan sudah ada hari senin pagi setiap itu kan sudah terlihat konsistensinya, apabila guru tidak melakukan berarti kan pasti akan kena tegur dari pihak sekolah/ jadi melihat konsistensinya ya itu sesuai dengan jadwal</i>	sudah terjadwal, dan apabila tidak dilaksanakan, pihak sekolah akan menegur. Bukti konsistensi lainnya terlihat dari buku tema, buku penghubung mingguan, serta laporan tema, yang juga menjadi sarana komunikasi antara guru dan orang tua mengenai apa yang diajarkan setiap minggunya.		
--	---	--	--	--

	<i>pembelajaran modul ajarnya sudah ada nilai agama dan budi pekerti yang harus di keluarkan hari ini anggaplah cara berwudhu terus dengan berkata jujur terus setelah itu dengan surat ini kita nantinya aka nada raport tema. Oiya bulan ini dia mengajarkan ini rapor teman yang setiap harinya dan ada buku penghubung setiap minggunya itu bukti konsistensi guru untuk mengajari anak-anak jadi konsistensinya</i>			
--	--	--	--	--

	dilihat dari buku penghubung dan buku tema dengan jadwal pembelajaran. Kalau dengan komunikasi dengan orang tua itu menggunakan buku penghubung dan rapat tema juga dan itu pasti akan terlihat oleh orang tua “oh hari ini atau minggu ini anak saya diajari ini itu” disinikan ada buku penghubung dari sekolah ke orang tua. Kalau setiap minggunya anak itu akan diajari apa itu adalah			
--	--	--	--	--

	<i>interaksinya dengan orang tua Melalui buku penghubung.</i>			
5 .	Pertanyaan : <i>Bagaimana keterlibatan guru dan komite sekolah dalam merancang lingkungan belajar Islami, dan apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum yang sudah dirancang?</i> Jawaban : <i>Kalau dirancang atau disusun itu saya melibatkan semua guru disini jadi untuk Menyusun atau merancang</i>	Lingkungan sekolah perlu dirancang agar mencerminkan suasana Islami, baik melalui tata ruang, dekorasi bernilai Islam, maupun kebiasaan sehari-hari, sehingga anak tidak hanya belajar secara teori tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.	W1-P5(KPL)-LH-14012025	Guru berperan sebagai Evaluator dan Perancang Kurikulum Islami

	pendidikan yang berbasis islami itu pasti semua saya ikut andilkan mulai dari komite guru semuanya, mau membuat kurikulum kita dibuat seperti apa. Jadi untuk kendalanya kita kesulitannya pada saat penerapan kadang tidak sesuai ekspektasi. Kadang sudah muluk-muluk pengen anak ini kita rancang sedemikian rupa pada saat pelaksanaan menjadi kendala karena ternyata anak usia dini itu perkembangan ya belum			
--	--	--	--	--

	<i>mencapai, kalau saya membuat yang kemarin itu ekspektasi saya anak sekolah ini itu sudah bisa mengaji lancer ternyata pada saat kenyataanya kita masih kesulitan dan itu kendala yang sudah berupaya sesuai dengan rancangan sebelumnya. Ternyata orang tua juga tidak mendukung jadi dirumah juga tidak diajari maka dari itu juga menjadi kendala bagi guru. Jadi memang harus balance semuanya</i>			
--	--	--	--	--

	<i>harus bekerja sama mulai dari guru, orang tua sekolah itu harus bekerja sama agar program itu bisa berjalan dan tidak ada kendala, tapi kalau orang tua itu tidak bisa diajak Kerjasama itu mungkin akan menjadi kendala lagi.</i>			
--	--	--	--	--

Open Coding 2

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Enik Fitriani, S.E
Status	:	Guru TK Islam Al Ikhlas
Waktu	:	15 Januari 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas TK Islam Al Ikhlas
Fokus Kajian	:	1) Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas 2) Pendekatan Efektif Guru dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>Bagaimana pengaruh perilaku guru dalam membentuk karakter anak usia dini, dan perilaku seperti apa yang biasa Anda tampilkan agar dapat ditiru oleh anak-anak?</i> Jawaban: <i>Perilaku guru sangat</i>	1) Jika guru berbicara lemah lembut, menyapa dengan ramah dan menunjuk an kasih sayang, makan anak-anak akan belajar melakukan	W2-P1-(gr)-EF-15012025	Guru berperanan sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

	berpengaruh pada anak, bagaimanapun sikap atau perilaku seorang guru akan ditiru oleh anak jadi sebagai guru kita harus menjadi contoh atau tauladan yang baik untuk anak sehingga Mereka bisa meniru kita. Ketika guru mengajar dengan senyum sering menyapa anak, diajak komunikasi pasti Mereka akan senang, dengan begitu karakter guru yang suka tersenyum ceria akan terbawa pada anak.	n hal yang sama. 2) Perilaku guru sangat berpengaruh, anak-anak akan meniru sikap guru seperti tersenyum, menyapa dan berbicara sopan		
2.	Pertanyaan : Apa strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral	strateginya kita menggunakan pembiasaan pagi. Jadi	W1-P2-(KPL)-LH-14012025	Guru berperan sebagai Pendidik melalui

	<i>Islami kepada anak-anak, dan bagaimana Anda membiasakan sikap Islami dalam keseharian anak di kelas?</i> Jawaban : <i>Biasanya saya mengajarkan pada anak dengan cerita, mendengarkan cerita, menonton film, nah dari situ anak-anak ditunjukkan dan diajak menganalisis dan diajak untuk mencoba mendengarkan apa yang di paparkan guru setelah itu baru anak anak diberi pertanyaan dan penguatan, guru menyebutkan oh sikap yang baik itu seperti ini, ketika ada teman</i>	pembiasaan pagi itu untuk melatih anak membiasakan nilai-nilai agama dan budi pekertisesuai agama yang di anutnya dan setiap pagi ajari pembiasaan seperti aslmaul husah, surat-surat pendek setelah itu ada praktek solat dhuha berjamaah		Pembiasaa n Islami Sehari-hari
--	---	---	--	---

	yang belum baik sikapnya seperti apa?, lalu dari situ nilai nilai berbasis islami dapat diajarkan ke anak-anak. biasanya bunda guru juga membiasakan anak-anak untuk selalu berbuat baik, selain itu juga membiasakan dengan pembiasaan sederhana yaitu contohnya ketika salah mengucapkan istigfar, ketika mendapatkan bintang atau selesai belajar mengucapkan hamdallah, ketika masuk kelas mengucapkan salam, itu setiap hari selalu diingatkan oleh			
--	---	--	--	--

	<i>guru dan setiap hari bunda guru memberikan contoh, alhamdulillah di kelas saya sendiri sudah terbiasa mengucapkan itu sendiri.</i> <i>Terkadang ada temanya yang tidak sengaja berebutan mainan pasti ada yang menyeletuk kalimat “astagfrullah itu kan tidak baik” atau selesai tahfidz anak-anak mengetuk pintu dan mengucapkan sebelum masuk kelas.</i>			
3.	Pertanyaa : <i>Bagaimana Anda membangun hubungan emosional dan spiritual dengan anak-anak melalui</i>		W1-P3-(KPL)-LH-14012025	Guru berpreran sebagai Fasilitator dan Mediator dalam

	pendekatan Islami, dan bentuk apresiasi seperti apa yang Anda berikan atas perilaku baik mereka? Jawaban : Selama ini cara saya membangun hub dengan anak-anak biasanya saya sering ajak anak-anak bercakap, bercerita dan menanyai anak-anak. Sebelum masuk kelas biasanya ada ungkapan perasaan yang di gambarkan dengan macam2 TOS yg saya pasang di depan pintu jadi anak-anak bisa memilih sesuai keinginannya ada TOS, Salim dan ucap salam, peluk			Internaliasi Nilai
--	--	--	--	---------------------------

	dan TOS tangan terenggam. Diawal2 banyak yg hanya TOS tapi dapat 1 minggu banyak yg memberi sy pelukan. Dengan begitu anak anak akan merasa nyaman dan TDK takut untuk belajar bersama. Bahkan ketika masuk kelas tdk pakai TOS pasti anak anak akan menanyakan. Sebenarnya disemester 2 ini akan saya ganti tapi masih belum terselesaikan. Id belum disa saya terapkan. Untuk apresiasi yg sering sy terapkan ketika Mereka menyelesaikan tugasnya pasti sy akan mengucapkan terima kasih dan			
--	--	--	--	--

	<i>memberi pujian Dan juga stempel .</i>			
4.	Pertanyaan : <i>Bagaimana cara Anda menjaga komunikasi dengan orang tua agar nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, dan apa bentuk media yang digunakan untuk mendukung komunikasi tersebut?</i> Jawaban : <i>Komunikasi dengan ortu sangat penting mangkanya saya punya prinsip ketika ada kejadian sekecil apapun akan sy sampaikan ke org tua sebelum anak anak bercerita karena terkadang</i>	Saya punya prinsip ketika ada kejadian sekecil apapun akan sy sampaikan ke org tua sebelum anak anak bercerita karena terkadang org tua mendengarka n cerita dr anak terburu2 emosi dan anak anak cenderung bercerita dengan bahasanya sendiri yg kadang belum bisa membedakan itu sengaja atau t dk	W1-P4- (KPL)- LH- 140120 25	Guru berpean sebagai Pengelola Lingkunga n dan Komunikat or antara Sekolah dan Rumah

	org tua mendengarkan cerita dr anak terburu2 emosi dan anak anak cenderung bercerita dengan bahasanya sendiri yg kadang belum bisa membedakan itu sengaja atau tdk. Dan saya selalu berpesan di awal- awal perkenalan dengan orangtua jika ada apa apa jangan sungkan- sungkan untuk menyampaikan ke saya. Disekolah juga membagikan buku penghubung yang setiap Jumat dibagikan guna untuk menyampaikan apa saja yang sudah dipelajari anak anak dalam 1 Minggu beserta pencapaian anak			
--	--	--	--	--

	anak. Selain itu disitu juga ada kolom pesan untuk anak anak. Naa disitu biasanya saya menyampaikan hal-hal yg dirasa kurang dan harus tetap di ulang dirumah bersama orang tua.			
5.	Pertanyaan : <i>Bagaimana Anda menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap mengandung nilai-nilai moral Islami, dan media apa yang biasa Anda gunakan untuk mendukung hal tersebut?</i> Jawaban : <i>Biasanya saya mengenalkan dengan lagi lagu, sair ataupun</i>	Lingkungan sekolah perlu dirancang agar mencerminkan suasana Islami, baik melalui tata ruang, dekorasi bernilai Islam, maupun kebiasaan sehari-hari, sehingga anak tidak hanya belajar secara teori tetapi juga merasakan	W1-P5(KPL)-LH-14012025	Guru berperan sebagai Evaluator dan Perancang Kurikulum Islami

	tepuk dan terkadang anak Nak juga saya ajak nonton bersama film yg mencerminkan nilai-nilai moral. Bunda guru juga menjelaskan perbuatan atau sikap yang belum baik dan memberitahu akibatnya apa jika hal itu dilakukan.	dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.		
--	--	---	--	--

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Bunda Rizka
Status	:	Guru TK Islam Al Ikhlas
Waktu	:	15 Januari 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas TK Islam Al Ikhlas
Fokus Kajian	:	1) Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas 2) Pendekatan Efektif Guru dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>Pengaruh perilaku guru dalam keseharian terhadap pembentukan karakter anak usia dini, dan perilaku seperti apa yang biasa Anda tampilkan agar menjadi teladan bagi anak?</i>	Karakter anak terbentuk melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti disiplin dan kemandirian. Konsistensi	W2-P1-RZ-15012025	Guru berpreran sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

	Jawaban: <i>Perilaku guru sangat berpengaruh pada anak, bagaimanapun sikap atau perilaku seorang guru akan ditiru oleh anak jadi sebagai guru kita harus menjadi contoh atau tauladan yang baik untuk anak sehingga Mereka bisa meniru kita. Ketika guru mengajar dengan senyum sering menyapa anak, diajak komunikasi pasti Mereka akan senang, dengan begitu karakter guru yang suka tersenyum ceria akan terbawa pada anak.</i>	guru menjadi kunci dalam membentuk perilaku positif sejak usia dini.		
2.	Pertanyaan : Apa saja metode dan	Guru membuka	W2-P2-RZ-	Guru berperan

	<i>pembiasaan yang Anda gunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini, dan bagaimana cara Anda menyesuaikan metode tersebut dengan kemampuan perkembangan anak?</i> Jawaban: <i>Biasanya saya mengajarkan pada anak dengan cerita, mendengarkan cerita, menonton film, nah dari situ anak-anak ditunjukkan dan diajak menganalisis dan diajak untuk mencoba mendengarkan apa yang di paparkan guru</i>	pembelajaran dengan dialog tematik untuk menanamkan nilai tauhid, mengenalkan Allah sebagai pencipta melalui ciptaan-Nya, dan menjelaskan keberadaan-Nya secara sederhana bahwa Allah hadir dalam hati dan mengetahui segala perbuatan.	1501202 5	sebagai Pendidik melalui Pembiasaan Islami Sehari-hari
--	--	--	----------------------	---

	setelah itu baru anak anak diberi pertanyaan dan penguatan, guru menyebutkan oh sikap yang baik itu seperti ini, ketika ada teman yang belum baik sikapnya seperti apa?, lalu dari situ nilai nilai berbasis islami dapat diajarkan ke anak-anak. biasanya bunda guru juga membiasakan anak-anak untuk selalu berbuat baik, selain itu juga membiasakan dengan pembiasaan sederhana yaitu contohnya ketika salah mengucapkan istigfar, ketika mendapatkan bintang atau			
--	--	--	--	--

	selesai belajar mengucapkan hamdallah, ketika masuk kelas mengucapkan salam, itu setiap hari selalu diingatkan oleh guru dan setiap hari bunda guru memberikan contoh, alhamdulillah di kelas saya sendiri sudah terbiasa mengucapkan itu sendiri. Terkadang ada temanya yang tidak sengaja berebutan mainan pasti ada yang menyeletuk kalimat “astagfrullah itu kan tidak baik” atau selesai tahfidz anak-anak mengetuk pintu dan mengucapkan sebelum masuk kelas.			
--	---	--	--	--

3.	Pertanyaa : <i>Bagaimana Anda membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan anak-anak melalui pendekatan Islami, dan bentuk apresiasi apa yang biasa Anda berikan kepada mereka atas perilaku baik?</i> Jawaban : <i>Selama ini cara saya membangun hub dengan anak anak biasanya saya sering ajak anak anak bercakap, bercerita dan menanyai anak anak. Sebelum masuk kelas biasanya ada ungkapan perasaan yang di gambarkan dengan macam2 TOS yg saya pasang di depan</i>	Guru memberikan apresiasi harian, seperti tepuk tangan, stiker, atau pujian positif, membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku dan berprestasi lebih baik.		Guru berpreran sebagai Fasilitator dan Mediator dalam Internaliasi Nilai
----	---	--	--	---

	pintu jadi anak anak bisa memilih sesuai keinginannya ada TOS, Salim dan ucap salam, peluk dan TOS tangan tergenggam. Diawal2 banyak yg hanya TOS tapi dapat 1 minggu banyak yg memberi sy pelukan. Dengan begitu anak anak akan merasa nyaman dan TDK takut untuk belajar bersama. Bahkan ketika masuk kelas tdk pakai TOS pasti anak anak akan menanyakan. Sebenarnya disemester 2 ini akan saya ganti tapi masih belum terselesaikan Jd belum disa saya terapkan. Untuk apresiasi yg			
--	--	--	--	--

	<i>sering sy terapkan ketika Mereka menyelesaikan tugasnya pasti sy akan mengucapkan terima kasih dan memberi pujian Dan juga stempel.</i>			
4.	Pertanyaan : <i>Bagaimana Anda menjaga konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami di kelas, dan bagaimana bentuk komunikasi yang Anda lakukan dengan orang tua agar pembentukan karakter anak dapat berjalan seimbang di rumah dan sekolah?</i> Jawaban : <i>Komunikasi dengan ortu sangat penting mangkannya saya punya prinsip</i>	Di sekolah juga membagikan buku penghubung yang setiap Jumat dibagikan guna untuk menyampaikan apa saja yang sudah dipelajari anak-anak dalam satu minggu beserta pencapaian anak-anak	W2-P4-RZ-15012025	Guru berpean sebagai Pengelola Lingkungan dan Komunikat or antara Sekolah dan Rumah

	ketika ada kejadian sekecil apapun akan sy sampaikan ke org tua sebelum anak anak bercerita karena terkadang org tua mendengarkan cerita dr anak terburu2 emosi dan anak anak cenderung bercerita dengan bahasanya sendiri yg kadang belum bisa membedakan itu sengaja atau tdk. Dan saya selalu berpesan di awal-awal perkenalan dengan orangtua jika ada apa apa jangan sungkan-sungkan untuk menyampaikan ke saya. Disekolah juga membagikan buku penghubung yang setiap Jumat dibagikan guna			
--	--	--	--	--

	untuk menyampaikan apa saja yang sudah dipelajari anak-anak dalam 1 Minggu beserta pencapaian anak-anak. Selain itu disitu juga ada kolom pesan untuk anak-anak. Naa disitu biasanya saya menyampaikan hal-hal yg dirasa kurang dan harus tetap di ulang dirumah bersama orang tua.			
5.	Pertanyaan : <i>Bagaimana Anda menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermuatan nilai moral Islami, dan media apa saja yang Anda</i>	Anak usia dini cenderung belajar sambil bermain, sehingga nilai-nilai Islam dapat disisipkan secara alami dalam	W2-P5-RZ-15012025	Guru berperan sebagai Evaluator dan Perancang Kurikulum Islami

	<i>gunakan dalam proses tersebut?</i> Jawaban : <i>Biasanya saya mengenalkan dengan lagi lagu, sair ataupun tepuk dan terkadang anak Nak juga saya ajak nonton bersama film yg mencerminkan nilai-nilai moral. Bunda guru juga menjelaskan perbuatan atau sikap yang belum baik dan memberitahu akibatnya apa jika hal itu dilakukan.</i>	kegiatan sehari-hari. Misalnya, saat belajar tentang tanaman, anak-anak diajak memetik dan menghitung sayuran sekaligus dikenalkan konsep aqidah dengan mengenal Allah sebagai pencipta.		
--	---	--	--	--

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Fani Laila fitriani, S.Pd
Status	:	Guru TK Islam Al Ikhlas
Waktu	:	16 Januari 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas TK Islam Al Ikhlas
Fokus Kajian	:	1) Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas 2) Pendekatan Efektif Guru dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas

No .	Transkrip	Pmeadatan Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>Bagaimana pengaruh cara guru dalam menyampaikan aturan dan memberikan motivasi terhadap pembentukan karakter anak usia dini, serta bagaimana Anda mengaitkannya dengan peran</i>	Pendekatan guru yang disertai contoh menarik atau imbalan lebih efektif membentuk kebiasaan baik anak dibanding teguran tegas, namun pembentukan karakter tetap membutuhka	W2-P1-FL-16012025	Guru berpreran sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

	orang tua di rumah? Jawaban: Iya, karena ada beberapa kasus itu saya sering menemukan kalau kadang ada galaknya dalam tanda kutip bukan galak yang gimana gitu, tetapi lebih ke tegas kadang ada lembutnya. Nah memang di beberapa kasus saya sering melihat misalnya posisi saya lagi tegas itu ketika memberitau anak-anak itu Mereka cenderung cepet menegrti atau paham, tapi perilaku yang saya garis bawahi dari Mereka itu,	n sinergi antara sekolah dan rumah karena waktu guru terbatas.		
--	---	---	--	--

	Mereka ulangi lagi misalnya, anak anak cuci tangan tapi tangan nya diciprat ciprat tidak di lap kan kain dulu, nah itu kalau saya “ayo nak tidak boleh seperti itu, langsung lap ke lap” tapi besoknya Mereka ulangi lagi. Beda dengan ketika saya ngomongnya pakai contoh atau saya ngomongnya pakai hal hal lain yang menarik bagi Mereka seperti reward misalnya contoh “nak kalau misal nanti cuci tanganya rapi, tertip tidak			
--	--	--	--	--

	<i>ciprat ciprat langsung dilap kan tangannya ke lap, anak- anak akan dapat pahala dari Allah” itu biasanya terpatri di otak mereka dan besoknya mereka akan melakukan kebaikan yang sama. Jadi memang bagaimana cara kita ngasih tau dan ngomong aturan-aturan dan reward yang kita berikan pada mereka itu punya pengaruh besar terhadap karakter anak secara umum tapi Kembali lagi kalau guru di sekolahnya ketemu satu sampai dua jam</i>			
--	--	--	--	--

	sisanya pembentukan karakter di rumah dan harapannya mama-mama itu juga menerapkan hal yang sama sehingga ada sinergi antara yang diajarkan bunda guru di sekolah sama yang diajarkan dirumah untuk membentuk karakter anak lebih baik lagi.			
2.	Pertanyaan : Apa metode yang Anda gunakan dalam mengajarkan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini, dan bagaimana pembiasaan harian dilakukan agar anak memahami dan	Guru menggunakan cerita sehari-hari yang mengandung nilai moral serta membiasakan norma Islami seperti salam dan sopan santun, dengan	W2-P2-FL-16012025	Guru berperan sebagai Pendidik melalui Pembiasaan Islami Sehari-hari

	menerapkan nilai tersebut? Jawaban : Kalau saya pribadi lebih menerapkan cerita cerita islami tetapi tidak hanya cerita islami yang seperti nabi-nabi itu tidak, tetapi cerita umum yang ada nilai moralnya, ada pesan moral didalamnya. Tapi kalau untuk karakter-karakter sama seperti nomer 1 pasti ada pengulangandari bunda guru agar anak anak itu faham bahwa apa yang diajarkan guru itu adalah hal yang baik dan apa yang harus	pengulangan harian agar anak terbiasa dan memahami nilai tersebut.		
--	---	---	--	--

	mereka lakukan hanya satu sampai dua kali tetapi setiap hari. Jadi menerapkan norma-norma islami seperti salam ke bunda guru, menyapa teman dan guru (assalmualaiku m) itu ada selain cerita cerita juga pakai pembiasaan, jadi kalau anaknya lupa ya “anak-anak bagaimana salam yang bagus” atau ketika ada dimasjid anak ditanya bagaimana adab di masjid. Biasanya cara pendekatnya seperti itu, kalau untuk cerita itu lebih ke tidak			
--	--	--	--	--

	<i>memeluk teman atau mencuri dan tidak boleh berbohong. Jadi lebih ke cerita kehidupan sehari hari.</i>			
3.	Pertanyaa : <i>Bagaimana Anda membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan anak, serta bentuk apresiasi seperti apa yang diberikan untuk memperkuat perilaku Islami mereka?</i> Jawaban : <i>Salah satu caranya yaitu memberi apresiasi apapun yang mereka lakukan, sekecil apapun prestasi mereka, misal sebelumnya mereka belum</i>	Saya selalu memberi apresiasi, bahkan saat anak-anak menunjukkan perubahan kecil seperti berani izin sendiri atau memungut sampah tanpa di suruh. Apresiasi ini membuat mereka merasa dihargai dan ingin terus berbuat baik	W2-P3-FL-16012025	Guru berpreran sebagai Fasilitator dan Mediator dalam Internaliasi Nilai

	bisa izin ke kamar mandi masih malu malu menyuruh temannya untuk di bilangin ke guru itu masih adatapi besoknya dia bisa izin sendiri, nah itu pasti akan di apresiasi, sekecil apapun, bahkan sekecil sebelumnya tidak pernah mengambil bekas atau sisa makanan yang jatuh ketika dia makan lalu besoknya dia melakukan hal itu dia akan di apresiasi, tapi selain itu untuk membangun hubungan yang baik sama anak secara Emosional ya			
--	---	--	--	--

	kalau datang kita peluk, kalau mereka sedih mereka kita validasi perasaannya tidak serta merta dengan “kenapa kamu menangis jangan menangis” tapi “kenapa kok nangis, apa yang membuat kamu menangis lalu bunda bisa ngapain nih biar kamu berhenti menangis” seperti itu pendekatan emosionalnya kita rangkul kita beri senyum ke anak secara tidak langsung membuat anak lengket ke bunda guru.			
4.	Pertanyaan : Apa saja langkah yang	Biasanya saya sampaikan	W2-P4- FL-	Guru berpean sebagai

	<i>Anda ambil untuk menjaga konsistensi pembelajaran nilai moral Islami di sekolah, dan bagaimana Anda menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua dalam proses tersebut?</i> Jawaban : <i>Biasanya butuh bantuan lebih ke orang tua dengan Melalui buku penghubung, tetapi ketika beberapa kali saya sampaikan lewat buku penghubung tidak ada perubahan berarti dari anak, ketika saya kasih tau di sekolah tetap melakukan hal yang sama</i>	lewat buku penghubung, tapi kalau tidak ada perubahan berarti, saya jampi lewat WhatsApp atau langsung saat ketemu orang tuanya, supaya ada kerja sama untuk membangun karakter anak	1601202 5	Pengelola Lingkungan dan Komunikator antara Sekolah dan Rumah
--	---	---	----------------------	--

	<i>padahal sudah di beritau berulang kali dan sudah memberitau orang tuanya lewat buku penghubung itu biasanya saya kasih pesan whattsap pribadi ke orang tua. Tapi dalam kasus saya jarang sekali whattsap duluan sebelum mamanya Whatsap karean saya lebih suka ngomong langsung, jadi selain di buku penghubung itu ketika rapotan semester itu biasanya saya ajadikan wadah untuk sharing ke mama tentang bagaimana anaknya dirumah</i>			
--	---	--	--	--

	<i>lalu apa yang saya lakukan disekolah. Jadi harapanya ketika mamanya tau apa yang saya lakukan di sekolah dan apa yang mereka lakukan dirumah kita bisa Bersama untuk membuat suatu program pembelajaran yang tepat buat anaknya dan bisa mencapai apa yang kita inginkan sama sama.</i>			
5.	Pertanyaan : <i>Bagaimana Anda menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermuatan nilai-nilai moral</i>	Guru menyediakan program menarik seperti bermain, bernyanyi, dan kegiatan baru lainnya yang tetap sejalan	W2-P5-LF-16012025	Guru berperan sebagai Evaluator dan Perancang Kurikulum Islami

	<i>Islami bagi anak usia dini?</i> Jawaban : <i>Dengan menyediakan program yang seru juga seperti bermain, bernyanyi atau melakukan hal hal yang sebelumnya belum mereka lakukan, tetapi tetap dikoridor tujuan pembelajaran yang ingin kita capai.</i>	dengan tujuan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral Islami.		
--	---	--	--	--

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Bunda Rahma, M.Pd
Status	:	Guru TK Islam Al Ikhlas
Waktu	:	16 Januari 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas TK Islam Al Ikhlas
Fokus Kajian	:	1) Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas 2) Pendekatan Efektif Guru dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>Bagaimana peran komunikasi guru secara langsung dan penggunaan bahasa yang sederhana dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini?</i> Jawaban: <i>ya, ketika anak lebih sering diperhatikan, diajak berkomunikasi dengan baik, dengan</i>	Ketika anak berbuat sesuatu yang kurang baik, kami ajak berbicara secara <i>face to face</i>, dengan bahasa yang mudah dipahami, agar mereka merasa bahwa guru menyayangi mereka	W2-P1-RH-16012025	Guru berperan sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

	komunikasi dua arah, mereka akan lebih memahami apa yang di ungkapkan dan kita maksud dengan baik. Contohnya ketika mereka berbuat sesuatu yang kurang baik, dan guru mengajak mereka berkomunikasi secara face to face dengan bahasa yang mudah dimengerti mereka akan memahami apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak, serta sekaligus menyelipkan nilai nilai yang baik dan memberikan pemahaman bahwa guru menyayangi mereka sehingga anak lebih mudah menerima nasihat atau afirmasi positif yang diberikan.			
--	--	--	--	--

2.	Pertanyaan : <i>Strategi kreatif apa yang Anda gunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini agar sesuai dengan tahap perkembangan mereka?</i> Jawaban : <i>Melalui gerak dan lagu, beberapa lagu dan tepuk diantaranya ; tepuk wudhu, tepuk anak Sholih, lagu rukun iman, lagu rukun Islam, lagu berhitung dengan bahasa arab.</i> <i>1. Bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan panggung boneka</i> <i>2. Menonton film bersama ; mengenal maulid nabi, dll. Maka dari itu anak-anak bisa menghafal sambil bermain.</i>	Kami mengajarkan nilai Islami melalui gerak dan lagu, seperti tepuk wudu, lagu rukun iman, dan lagu rukun Islam, sehingga anak-anak menghafalnya sambil bermain	W2-P2-RH-16012025	Guru berperan sebagai Pendidik melalui Pembiasaan Islami Sehari-hari
----	--	--	-------------------	---

3.	Pertanyaan : <i>Bagaimana cara Anda membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan anak sekaligus menanamkan nilai moral Islami dalam situasi sehari-hari?</i> Jawaban : <i>Menyelipkan nilai nilai moral dan agama, contohnya jika anak merebut mainan teman atau sedang marah, guru berbicara dengan anak serta menyelipkan hadist yang sudah diajarkan, contohnya hadist menahan marah dan kasih sayang, bahwa boleh merasa kesal tetapi tidak dengan memukul teman dan merebut mainan, berbicara dengan baik serta meminta izin jika ingin</i>	Kami mengajak anak-anak berbicara dan menyisipkan hadist tentang menahan amarah. Kami juga mengajarkan mereka untuk mengucapkan istighfar saat merasa kesal	W2-P3- RH- 16012025	Guru berperan sebagai Fasilitator dan Mediator dalam Internaliasi Nilai
----	--	--	---------------------------	---

	<i>bertukar mainan. Dan ketika merasa kesal dan jengkel, berusaha untuk segera mengucap istighfar dan mengingat bahwa "janganlah engkau marah maka bagimu surga", karena Allah melihat dan mengetahui, sehingga tidak menyakiti diri sendiri ataupun teman dan guru.</i>			
4.	Pertanyaan : <i>Apa saja langkah yang Anda tempuh untuk memastikan konsistensi pembelajaran nilai-nilai Islami di sekolah, dan bagaimana Anda membangun komunikasi berkelanjutan dengan orang tua?</i> Jawaban : <i>Dalam menjalin kerja sama dengan orang tua</i>	Guru menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi langsung, buku penghubung, dan WhatsApp untuk menyamakan pendekatan, memantau perkembangan anak, dan memperkuat konsistensi pendidikan	W2-P4-RH-16012025	Guru berpean sebagai Pengelola Lingkungan dan Komunikator antara Sekolah dan Rumah

	untuk memastikan konsistensi perilaku anak di rumah, saya melakukan komunikasi secara aktif baik secara langsung, melalui buku penghubung, maupun secara online. Komunikasi langsung dilakukan saat bertemu orang tua di sekolah atau dengan membuat janji khusus untuk membahas perkembangan anak dan menyamakan pendekatan antara sekolah dan rumah. Selain itu, saya membagikan buku penghubung setiap akhir minggu yang berisi catatan perkembangan anak serta saran pembiasaan di rumah, sekaligus sebagai sarana orang tua memberikan umpan	karakter di rumah dan sekolah.		
--	--	---------------------------------------	--	--

	balik. Untuk mendukung kelancaran komunikasi, saya juga menggunakan WhatsApp sebagai media untuk berbagi informasi, mengingatkan, serta mendiskusikan hal-hal penting seputar perkembangan anak. Dengan berbagai cara ini, hubungan antara guru dan orang tua menjadi lebih erat sehingga pendidikan karakter anak dapat berjalan konsisten di sekolah dan di rumah.			
5.	Pertanyaan : Bagaimana Anda merancang lingkungan belajar yang menyenangkan namun tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini?	Guru dapat menanamkan nilai moral Islami secara menyenangkan melalui metode kreatif seperti lagu dan tepuk Islami, cerita teladan, kartun	W2-P5-RH-16012025	Guru berperan sebagai Evaluator dan Perancang Kurikulum Islami

	Jawaban : Untuk menciptakan suasana kelas yang seru sekaligus menanamkan nilai-nilai moral Islami, guru dapat menggunakan metode kreatif seperti bermain gerak dan lagu bertema Islami, bertepuk Islami dengan kata-kata positif, bercerita kisah-kisah teladan, menonton film kartun Islami yang mendidik misalnya kisah nabi atau cerita tentang akhlak terpuji. Setelah menonton, guru dapat mengajak diskusi ringan tentang pesan moral dalam film tersebut., serta bermain games edukatif berbasis nilai Islami seperti kuis tentang akhlak	edukatif, diskusi moral, serta permainan seperti kuis akhlak, hafalan doa, dan padanan kata. Cara ini efektif membangun semangat dan menanamkan akhlak mulia secara alami.		
--	--	---	--	--

	<i>mulia, lomba hafalan doa pendek, atau permainan mencari pasangan kata seperti "Jujur" - "Berkah", "Sabar" - "Ridha Allah". Metode ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan, membangkitkan semangat anak, dan membantu mereka menyerap nilai-nilai akhlak mulia secara alami.</i>			
--	---	--	--	--

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Yeni Ernawati, S.Pd
Status	:	Guru TK Islam Al Ikhlas
Waktu	:	17 Januari 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas TK Islam Al Ikhlas
Fokus Kajian	:	1) Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas 2) Pendekatan Efektif Guru dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>Bagaimana peran bunda guru dalam membentuk karakter positif anak usia dini melalui pemberian contoh, komunikasi, dan penghargaan?</i> Jawaban: <i>Menurut saya iya, karena disini bunda guru dapat membantu mengenali serta membentuk sifat</i>	Bunda guru berperan dalam membentuk sifat positif anak melalui contoh yang baik, pujian, komunikasi efektif, serta pengajaran keterampilan sosial, kemandirian, ketekunan, dan semangat belajar.	W2-P1-YE-16012025	Guru berperan sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

	positif pada anak seperti, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian dan penghargaan serta membentuk komunikasi yang efektif dan mengajarkan keterampilan sosial serta dapat membangun kemandirian dan mengajarkan ketekunan dan semangat untuk belajar.			
2.	Pertanyaan : Strategi apa yang digunakan bunda guru dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini, dan bagaimana media pembelajaran kreatif membantu proses tersebut?	Strategi pembentukan karakter Islami di TK Islam Al Ikhlas menggunakan pendekatan tematik integratif dengan media kreatif, seperti cerita Islam, doa, video, buku, dan permainan	W2-P2- YE- 16012025	Guru berperan sebagai Pendidik melalui Pembiasaan Islami Sehari-hari

	Jawaban : <i>Strategi yang diterapkan dengan pendekatan tematik intergratif, penggunaan media pembelajaran yang kreatif seperti bercerita tentang islam, nabi dan rasul integrasikan kedalam kegiatan sehari hari, seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan selain itu bunda guru juga memberikan media pembelajaran yang menarik. Jadi anak anak di ajak untuk melihat video, buku cerita serta permainan edukatif untuk membantuk anak-anak memahami dan menjalankan</i>	edukatif. Pengenalan ibadah melalui lagu rukun Islam dan iman, serta nasehat tentang akhlak dan penghormatan kepada orang lain. Anak-anak dibiasakan menggunakan kata sopan dalam interaksi sehari-hari, seperti "minta tolong," "minta maaf," dan "terima kasih."		
--	---	---	--	--

	ibadah dengan benar. selain itu pengenalan ibadah juga dilakukan dengan menyanyikan lagu rukun islam, rukun iman dan juga memberikan nasehat-nasehat dan diskusi kelompok yang menekankan pentingnya berakhlak baik , menghormati orang lain dan orang tua, anak-anak juga di biasakan mengucapkan kata sopan seperti minta tolong, minta maaf dan terimakasih dalam interaksi sehari hari.			
3.	Pertanyaan : Bagaimana bentuk apresiasi yang diberikan kepada anak yang	Saya memberikan pujian lisan, stiker bintang, sertifikat ‘Anak Teladan Islami’, atau	W2-P3-YE-16012025	Guru berpreran sebagai Fasilitator dan Mediator dalam Internaliasi Nilai

	menunjukkan perilaku Islami, dan bagaimana pendekatan spiritual serta emosional dibangun dalam proses pembelajaran? Jawaban : Untuk membangun hubungan dengan siswa agar termotivasi berperilaku islami, saya menciptakan suasana penuh kasih sayang dan menjadi teladan dalam pembiasaan nilai-nilai keislaman. Setiap hari anak-anak diajak berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, serta melaksanakan praktik ibadah seperti wudhu dan	kesempatan menjadi pemimpin doa sebagai bentuk apresiasi atas perilaku Islami mereka		
--	---	---	--	--

	<i>shalat Dhuha bersama.</i> <i>Saya juga memberikan pemahaman sederhana tentang makna ibadah, sehingga mereka sadar bahwa ibadah adalah bentuk cinta kepada Allah.</i> <i>Sebagai apresiasi, saya memberikan pujian lisan, stiker bintang, sertifikat "Anak Teladan Islami", kesempatan menjadi pemimpin doa, atau hadiah kecil. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak islami tertanam kuat dalam diri anak-anak.</i>			
4.	Pertanyaan : <i>Bagaimana guru membangun komunikasi berkelanjutan</i>	Guru memantau perkembangan anak melalui buku penghubung mingguan dan	W2-P4-YE-16012025	Guru berperan sebagai Pengelola Lingkungan dan Komunikator

	dengan orang tua untuk memastikan konsistensi pembelajaran karakter Islami antara sekolah dan rumah? Jawaban : Biasanya selalu di pantau oleh guru dan selalu memberikan setiap minggu buku penghubung, biar orang tua dapat mengetahui apa yang dilakukan untuk anak-anak, biasanya mereka selalu memberikan masukan atau saran Melalui whatsapp baik secara pribadi maupun di grup yang sudah ada.	berkomunikasi dengan orang tua via WhatsApp untuk menerima masukan dan saran.		antara Sekolah dan Rumah
5.	Pertanyaan : Bagaimana guru menciptakan lingkungan	Metode belajar sambil bermain menggabungkan kesenangan	W2-P5-YE-16012025	Guru berperan sebagai Evaluator dan Perancang Kurikulum Islami

	<i>belajar yang menyenangkan namun tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada anak-anak?</i> Jawaban : Untuk menciptakan suasana kelas yang seru namun tetap berbasis nilai-nilai moral Islami, guru dapat menerapkan metode belajar sambil bermain. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya merasa senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga tetap mendapatkan penanaman karakter Islami secara alami dan menyenangkan.	dengan penanaman nilai Islami, melalui permainan edukatif yang mengajarkan kejujuran, sabar, kerja sama, dan adab berbicara.		
--	--	---	--	--

Salah satu caranya adalah dengan mengajak anak-anak dalam permainan edukatif yang bernuansa Islami. Misalnya, guru dapat membuat permainan kuis seputar kisah-kisah nabi, tebak-tebakan tentang akhlak terpuji (seperti jujur, sabar, dan dermawan), atau permainan kelompok yang menumbuhkan kerja sama, kejujuran, dan tolong-menolong. Permainan ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir dan keterampilan sosial anak, tetapi juga secara tidak langsung			
--	--	--	--

	menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, adab berbicara, dan saling menghargai teman.			
--	--	--	--	--

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Bunda Ima, S.Pd
Status	:	Guru TK Islam Al Ikhlas
Waktu	:	17 Januari 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas TK Islam Al Ikhlas
Fokus Kajian	:	1) Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas 2) Pendekatan Efektif Guru dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini melalui penguatan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan keteladanan Islami di sekolah?</i> Jawaban: <i>ketika memperlakukan siswa dari umum maupun khusus itu ada pengaruhnya untuk karakter anak yang terjadi di</i>	Perlakuan di sekolah memengaruhi karakter anak, seperti mengajarkan disiplin dan kejujuran melalui nasehat dan motivasi. Anak yang awalnya tidak disiplin menjadi terbiasa, sementara kisah inspiratif membantu mereka menginternalisasi nilai moral dan kontrol diri.	W2-P1- IM- 17012025	Guru berperan sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

	sekolah, contohnya ketika ngajari kedisiplinan, kejujuran. Dari awal-awal masuk itu anak-anak belum disiplin ada satu dua yang bohong terus ketahuan disitukan kita sebagai menasehati mereka dengan memberi tau yang bener, caranya disiplin bagaimana, memotivasi anak-anak yang mungkin dia belum berani, seperti itu berpengaruh akhirnya ketika memotivasinya mereka beberapa kali, mereka akan terbiasa dengan itu dan akhirnya terpengaruh ke karakter mereka yang awalnya yang belum disiplin jadi disiplin, yang			
--	--	--	--	--

	<i>belum masih malu-malu akhirnya bisa jadi berani seperti itu. Yang khususnya itu menghubungkan pembelajaran dengan kisah inspiratif itu amereka juga terbawa seperti cerita seperti sahabat nabi, keteladanan rasul allah, nah itu mereka bakalan inget, misal mereka durhaka pada orang tua nanti itu akhirnya bisa jadi buat kontrol mereka jadi inget dosa.</i>			
2.	Pertanyaan : <i>Strategi apa yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini, khususnya melalui kisah keteladanan</i>	Cerita keteladanan Rasulullah SAW, seperti kisah Nabi Muhammad dan Abdullah bin Mas'ud, efektif mengajarkan nilai kejujuran, kesabaran, dan sopan santun melalui kehidupan sehari-hari	W2-P2-IM-17012025	Guru berperan sebagai Pendidik melalui Pembiasaan Islami Sehari-hari

	<i>dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari?</i> Jawaban : <i>Biasanya pakai cerita keteladanan rasul seperti Nabi Muhammad SAW dan kisah Abdullah bin Mas'ud, untuk mengajarkan nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan sopan santun. dan serta kehidupan sehari-hari lebih efektif, seperti saya mengingatkan anak-anak tentang kesabaran dan sopan santun saat bermain atau berinteraksi, serta mengaitkannya dengan ajaran Islam.. Disini pakai cerita langsung dengan property gambar atau dengan spontan.</i>	<i>dan pengaitannya dengan ajaran Islam.</i>		
--	--	---	--	--

3.	Pertanyaa : <i>Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan anak-anak, terutama bagi anak yang pemalu atau memiliki karakter tertutup, agar mereka nyaman menunjukkan perilaku Islami?</i> Jawaban : <i>Secara Emosional, karena disekolah ini anaknya beragam jadi kadang ada yang pede ada yang masih malu malu seperti introvert, nah itu menjadi tantangan guru bagaimana bisa lebih dekat dengan mereka, caranya yaitu sebisa mungkin guru membagi waktu buat mengajak ngobrol mereka</i>	Guru mengatasi anak pemalu dengan pendekatan personal dan konsultasi orang tua, hasilnya anak menjadi lebih terbuka.	W2-P3- IM- 17012025	Guru berpreran sebagai Fasilitator dan Mediator dalam Internaliasi Nilai
----	--	---	------------------------------------	---

	<i>tapi bukan Bersama teman teman jadi dengan mendekati mereka satu persatu, misal anak yang berani atau yg pede itukan gampang untuk komunikasinya kalau anak yang malu atau introvert ini biasanya dideketin satu satu dengan di tanya- tanyai bagaimana anak itu nyaman dengan guru ditanyai dengan pertanyaan sederhana sehingga dia nyaman dengan guru. Alhamdulillah guru bisa keliatan hasilnya, karena di awal ada anak yang bener-bener ditanya itu susah banget pakai Bahasa isyarat dengan ngangguk</i>			
--	--	--	--	--

	dan geleng-geleng saja. Sehingga guru tanya atau konsultasi ke orang tua anak tersebut hal apa yang disukai anak dan lain lainya.			
4.	Pertanyaan : Bagaimana cara guru menjalin komunikasi dengan orang tua dan memastikan konsistensi pendidikan karakter Islami antara rumah dan sekolah? Jawaban : Adanya buku penghubung yaitu untuk memberi tau orang tua apa saja yang dilakukan anak di sekolah disamping itu juga orang tua juga tau apa yang dilakukan anak-anak dirumah seperti belajar apa yang harusnya	Buku penghubung digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua mengenai kegiatan dan perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Di buku itu dituliskan bukan hanya kegiatan apa saja yang dilakukan selama satu minggu tapi juga target hafalan, target pembelajaran minggu depan, agar orang tua tahu kegiatan anak	W2-P4-IM-17012025	Guru berpean sebagai Pengelola Lingkungan dan Komunikator antara Sekolah dan Rumah

	dilakukan anak-anak dirumah, karena disitu dituliskan bukan hanya kegiatan apa saja yang dilakukan selama satu minggu tapi juga target hafalan, target pembelajaran yang dilakukan di minggu mendatang agar orang tua tau kegiatan anak, di buku tersebut juga dituliskan secara detail misal hari ini belajar apa, anak ini ngapain hari ini dan misal seperti menghitung penjumlahan 2 angka disitu juga guru mencontohkan secara detail seperti apa tulisanya. Lalu untuk memastikan konsistensi anak belajar ketika dirumah maupun			
--	---	--	--	--

	<i>disekolah itu akan terlihat ketika orang tuanya konsisten anak dirumah belajar atau hafalan itu akan terlihat pencapaiannya.</i> <i>Guur juga selalu berhubungan dengan orang tuanya misal anak ini belum hafal surah ini lah anak lain sudah itu guru langsung menghubungi orang tauanya agar anak tidak tertinggal dengan teman yang lainnya.</i>			
5.	Pertanyaan : <i>Bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, namun tetap menanamkan nilai-nilai moral Islami seperti kebersihan,</i>	Saya sering membacakan hadist tentang kebersihan kepada anak-anak. Dengan begitu, mereka lebih memahami bahwa menjaga kebersihan itu adalah bagian dari iman. Selain itu, kami juga selalu	W2-P5- IM- 17012025	Guru berperan sebagai Evaluator dan Perancang Kurikulum Islami

	<i>kedisiplinan, dan doa harian?</i> Jawaban : <i>Yaitu dengan melihat anak-anak dahulu lalu menyapa dan bertanya tentang kegiatan apa kita hari ini, ketika anak bercanda guru juga ikut nimbrung dengan candaan anak tersebut itu agar ketika kegiatan pembelajaran anak itu semangat. Dan juga guru dibalik candaan tersebut juga menyelipkan pesan moral agar lebih mudah nangkep pesan moral tersebut. Selalu ingetin anak anak tentang kebersihan dan mengajarkan moral keberihan seperti membacakan dalil tentang kebersihan.</i>	membimbing anak-anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas agar mereka terbiasa dan memahami bahwa Islam mengajarkan kedisiplinan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari		
--	---	---	--	--

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Bunda Febby, S.Pd
Status	:	Guru TK Islam Al Ikhlas
Waktu	:	17 Januari 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas TK Islam Al Ikhlas
Fokus Kajian	:	1) Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK Islam Al Ikhlas 2) Pendekatan Efektif Guru dalam Pendidikan Moral Untuk Membentuk karakter Islami Anak Usia dini di TK Islam Al Ikhlas

No.	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>Bagaimana pengaruh perilaku sehari-hari guru terhadap pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam hal meniru sikap dan emosi guru?</i> Jawaban: <i>Sangat berpengaruh, Karena guru dan anak didik memiliki waktu yang intens untuk bertatap muka di sekolah. Sehingga sedikit banyaknya anak didik akan belajar dan</i>	Intensitas interaksi membuat guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Anak cenderung meniru sikap guru; jika guru sabar dan penyayang, anak akan tumbuh positif. Sebaliknya, sikap emosional guru dapat membuat anak bersikap negatif.	W2-P2-FB-17012025	Guru berperan sebagai Teladan dalam Perilaku Islami

	meniru apa yang dilihatnya. Perilaku baik dari seorang guru akan membawa anak didik menjadi pribadi yang lebih positif begitupun sebaliknya jika seorang guru berperilaku tidak baik maka anak didiknya pun akan meniru, contohnya jika seorang guru mengajar dengan penuh Emosional dan ekspresi yang tidak menyenangkan, maka anak akan menjadi sering menyikapi suatu hal dengan Emosional. Begitupun sebaliknya ada seorang anak didik oleh guru yang sabar dan penyayang maka ketika anak menjumpai suatu hal anak akan menyikapinya dengan sabar dan menyenangkan.			
--	---	--	--	--

2.	Pertanyaan : <i>Strategi apa yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami kepada anak usia dini melalui aktivitas menyenangkan seperti film dan lagu Islami?</i> Jawaban : <i>Strategi yang digunakan disekolah pembelajaran berpusat kepada anak seperti bernyanyi, menyaksikan film, bertepuk dan lain-lain, contoh kegiatan menyaksikan film anak akan diajak menyaksikan film Bersama-sama disuatu ruangan dan mengambil tema tentang nabi-nabi dan diakhir cerita anak akan ditanya tentang hikmah apa yang diambil dari film tersebut. Dari film tersebut biasanya akan ada hikmah hal-hal</i>	Strategi pembelajaran berpusat pada anak dilakukan melalui kegiatan menyenangkan seperti menonton film kisah nabi dan bernyanyi lagu Islami untuk menanamkan nilai-nilai moral dan norma Islami	W2-P2-FB-17012025	Guru berperan sebagai Pendidik melalui Pembiasaan Islami Sehari-hari
----	---	--	-------------------	--

	yang mengajarkan norma-norma yang berbasis islami, kemudian dari kegiatan bernyanyi biasanya anak akan diajarkan norma berbasis islami seperti lagu, rukun islam, rukun iman dan lain-lain.			
3.	Pertanyaan : Bagaimana pendekatan guru secara emosional dan spiritual dalam membentuk karakter Islami anak, serta bentuk apresiasi apa yang diberikan untuk memperkuat perilaku positif? Jawaban : Dalam membangun hubungan dengan anak, baik secara emosional maupun spiritual, kami menggunakan pendekatan berbasis Islami yang penuh kasih sayang dan keteladanan.	Guru membina hubungan emosional dan spiritual dengan anak melalui pendekatan Islami yang hangat, membiasakan salam, doa, mengaji, dan teladan akhlak. Apresiasi diberikan untuk memperkuat perilaku baik, membentuk karakter Islami sejak dini.	W2-P3-FB-17012025	Guru berperan sebagai Fasilitator dan Mediator dalam Internalisasi Nilai

	<i>Pendekatan ini dimulai dengan membiasakan salam, senyum, dan sapa setiap kali bertemu anak. Dengan membiasakan salam, anak-anak merasa dihargai dan disambut dengan hangat, sehingga mereka lebih nyaman dan merasa aman di lingkungan sekolah. Selain itu, kami juga membiasakan anak-anak melalui kegiatan harian seperti membaca doa bersama, mengaji, bercerita tentang kisah-kisah teladan Nabi, serta mengajak anak memahami nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tolong-menolong, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kami berusaha menghadirkan suasana belajar yang</i>			
--	---	--	--	--

	menyenangkan dan penuh makna Islami agar anak-anak bukan hanya memahami, tetapi juga mencintai ajaran agama mereka. Dalam proses ini, apresiasi menjadi bagian yang sangat penting. Setiap kali anak menunjukkan perilaku baik, seperti berbagi dengan teman, membantu, atau menunjukkan sikap sopan, kami memberikan apresiasi, berupa pujian sederhana seperti, "Masya Allah, kamu anak yang baik sekali," atau dengan memberikan reward kecil seperti stempel bintang atau kesempatan menjadi pemimpin doa. Apresiasi ini diberikan untuk memperkuat perilaku positif anak dan membuat mereka merasa bangga serta			
--	---	--	--	--

	termotivasi untuk terus berbuat baik. Dengan konsistensi dalam pendekatan Islami yang humanis dan penuh kasih sayang, hubungan emosional dan spiritual antara guru dan anak dapat terjalin dengan baik. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini.			
4.	Pertanyaan : Bagaimana guru menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter Islami di rumah dan sekolah? Jawaban : Dalam menjalin kerja sama dengan orang tua, saya biasanya berkomunikasi secara rutin, baik melalui pertemuan langsung maupun pesan pribadi. Saya menyampaikan	Saya biasanya berkomunikasi secara rutin, baik melalui pertemuan langsung maupun pesan pribadi. Dengan menyampaikan perkembangan anak di sekolah, terutama dalam hal pembentukan karakter Islami serta memberikan saran sederhana tentang kegiatan atau kebiasaan yang bisa	W2-P4-FB-17012025	Guru berpean sebagai Pengelola Lingkungan dan Komunikator antara Sekolah dan Rumah

	perkembangan anak di sekolah, terutama dalam hal pembentukan karakter Islami. Saya juga memberikan saran sederhana tentang kegiatan atau kebiasaan yang bisa dilanjutkan di rumah, seperti membiasakan berdoa, berkata jujur, dan membantu orang tua. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah, sehingga anak lebih konsisten dalam sikap dan perilakunya. Kami juga ada buku penghubung, buku itu juga bisa jadi jembatan untuk berkerjasama dengan orang tua.	dilanjutkan di rumah, seperti membiasakan berdoa, berkata jujur, dan membantu orang tua		
5.	Pertanyaan : Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan	Guru mengajarkan nilai moral Islami melalui permainan, cerita nabi, dan kegiatan kreatif,	W2-P5-FB-17012025	Guru berperan sebagai Evaluator dan Perancang

	<i>namun tetap berfokus pada penanaman nilai moral Islami melalui kegiatan kreatif dan teladan cerita?</i> Jawaban : Saya biasanya menggabungkan kegiatan belajar dengan permainan edukatif, cerita Islami, dan kegiatan kreatif seperti menyanyi atau menggambar bertema akhlak mulia. Saya selalu memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, serta membiasakan anak-anak untuk saling menghormati, jujur, dan bersikap sopan dalam setiap aktivitas. Saat mengajar, saya biasanya menggunakan cerita tentang sahabat nabi atau kisah nabi yang bisa menjadi teladan, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan sabar selalu saya	dengan doa di awal dan akhir. Nilai saling menghormati, jujur, dan sopan dibiasakan, disertai pujian untuk perilaku baik, menciptakan suasana kelas yang ceria dan menanamkan karakter Islami		Kurikulum Islami
--	--	--	--	-------------------------

	sisipkan dalam setiap kegiatan. Selain itu juga, saya memberikan pujian atau penghargaan sederhana ketika anak-anak menunjukkan perilaku baik sesuai ajaran Islam, agar mereka merasa senang dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Dengan cara ini, suasana kelas tetap hidup, penuh keceriaan, dan pendidikan karakter Islami tetap tertanam dengan kuat.			
--	---	--	--	--

LEMBAR CATATAN OBSERVASI

Lembar Observasi

Hari/tanggal : Selasa, 14 Januari 2025

Waktu : 07:00

Tempat : Sekolah TK Islam Al Ikhlas

Pada hari Selasa tanggal 14 Januari sekitar pukul 06:30 para guru sudah berbaris didepan kelas dan sekolah untuk menyambut kehadiran anak-anak yang datang dengan senyum hangat dan ceria. Anak-anak diarahkan mencuci tangan dan menyapa guru dengan salim dan salam. Hal ini merupakan bentuk nyata peran guru sebagai teladan dalam membiasakan anak-anak untuk menerapkan akhlak Islami sejak awal memasuki lingkungan sekolah. Kegiatan rutin pembiasaan anak dimulai sekitar jam 07:30 anak-anak diarahkan berkumpul dan berbaris didepan kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pagi yang diawali dengan membaca doa bersama, dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek dan setiap seminggu 2 kali dilaksanakan solat dhuha secara bergantian dengan TK A dan B. Dalam proses ini, guru secara konsisten menanamkan nilai religiusitas dan disiplin. Guru memberi contoh pelafalan doa yang benar, membetulkan bacaan anak-anak dengan lembut, serta memberikan penguatan positif berupa pujian atau senyuman setiap kali anak-anak mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Setelah kegiatan pagi, anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Di dalam kelas, guru kembali memulai kegiatan dengan membaca doa masuk kelas, mengingatkan anak-anak untuk duduk rapi, dan memberi salam. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan. Contohnya ketika guru menunjukkan sikap sabar saat mengatur tempat duduk anak-anak, dan mengajarkan nilai kejujuran saat kegiatan berbagi cerita. Sekitar, jam 10:00 itu ada tahfidz untuk anak yang hafalan al-qur'an akan dipanggil satu persatu untuk berkumpul ke ustadzah masing-masing dan ada ekstrakurikuler drum band untuk latihan. Ketika jam 11.00 anak-anak istirahat untuk makan siang dengan membawa

bekal masing-masing. Sebelum makan anak-anak berdoa sebelum masuk kamar mandi untuk mencuci tangan lalu kembali ke meja masing-masing dan berdoa sebelum makan bersama-sama. Guru juga menjelaskan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, dan menjaga lingkungan sekitar. Untuk memperkuat pemahaman, guru mengajak anak-anak praktik langsung membuang sampah ke tempat sampah dan membersihkan meja belajar bersama. Hal ini memperlihatkan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam menginternalisasi nilai moral ke dalam tindakan nyata anak-anak. Saat itu peneliti mengamati interaksi spontan antara guru dan murid. Guru membiasakan anak-anak untuk mengucapkan “terima kasih” dan “maaf” dalam situasi yang sesuai. Ketika ada anak yang tidak sengaja menumpahkan minumannya, guru tidak memarahi, melainkan membimbingnya untuk meminta maaf dan membersihkan dengan bantuan temannya. Ini adalah bentuk pembiasaan nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama yang diajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Setelah istirahat makan siang anak-anak mencuci tangan dan kembali ke meja masing-masing untuk membaca doa setelah makan dan membaca doa sebelum pulang. Sebelum membaca doa sebelum pulang, guru kembali mengajak anak-anak untuk melakukan evaluasi sederhana: menanyakan apa yang telah mereka pelajari hari ini dan mengingatkan kembali pentingnya menjaga kebersihan dan bersikap jujur. Peneliti mencatat bahwa guru di TK Islam Al Ikhlas sangat aktif, sabar, dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi efektif, serta penguatan positif. Ini menunjukkan bahwa guru benar-benar memainkan peran sentral dalam membentuk karakter Islami anak usia dini. Sekitar jam 12.00 anak-anak ada mengaji metode ummi dengan gurunya masing-masing dan sekitar jam 13.00 anak-anak membaca doa sebelum pulang dan berbaris seperti kereta untuk salim dengan guru dan dijemput orang tua,

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Foto melakukan pembiasaan sehari-hari



Lingkungan belajar islami

Tema Minggu		P5- Aku cinta kota Makang (Refleksi)			
12					
No	Kegiatan	Absen	Paraf	Catatan	
1.	- Upacara bendera - Mengenal Hari sunnah pertama dengan menulis kata-kata yang sunnah pertama - Meniru menulis huruf d - Menberi tanda dengan lambang (dengan pada kotak yang sesuai)	28/10 ✓		Alhamdulillah pada minggu ini sudah terlihat mampu dan hafal melakukan dua sebelum dan sesudah makan, saat toilet kebersihan, dan kalimat bismillah secara mandiri. Alhamdulillah anda terlihat mampu menulis nama, hari, tanggal bulan dan tahun secara lengkap dengan mandiri, juga perlu saring berlatih agar semakin baik dan rapi. Anda terlihat masih kesulitan dalam menulis huruf dua kotak ke bawah. Sebagai evaluasi untuk minggu depan anda perlu lebih giat berlatih menulis nama, hari, tanggal, bulan dan tahun, serta berlatih menulis huruf turun dua kotak ke bawah. Anda juga perlu lebih giat berlatih membaca di rumah agar semakin mudah dalam merangkai huruf menjadi suku kata. Contoh berlatih menulis huruf konsonan dua kotak ke atas:	
2.	- Isra Komputer - Menulis angka 4, 5, 6, 7 - Menberi tanda dengan angka 1,2,3,4 pada gambar pertambahan bunga matahari	✓			
3.	- Ekstra menari - Menulis huruf p - Menberi tanda v pada gambar sikap menjaga bumi, dan memberi tanda x pada sikap tidak menjaga bumi - Meniru menulis angka 8,9,10	✓			
4.	- Menggunting gambar dan menempelkan dengan baik dan sesuai tempatnya - Mendengarkan cerita yang dibacakan bunda guru				
5.	- Senam Pesenam Cilik - Meniru menulis hijayah - Mendengarkan cerita yang dibacakan bunda guru				
6.	- Hafalan di topik minggu ini : - Murojajah QS surat Al-Ikhlâs - Doa sebelum dan sesudah makan - Ayat tentang kebersihan - Kalimat hamdalah				

Buku Penghubung



Foto wawancara dengan kepala sekolah

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4356/Un.03.1/TL.00.1/12/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

3 Desember 2024

Kepada

Yth. Kepala TK Islam Al Ikhlas
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Luthfiyatul Azimah
NIM : 210105110020
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Proposal : Peran Guru dalam Pendidikan Moral untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dan Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 7 Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341)
552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Melly Elvira, M.Pd
NIP 199010192019032012
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : LUTHFIYATUL AZIMAH
NIM [210105110020](#)
Konsentrasi : Perkembangan Nilai Agama dan Moral
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ANAK
USIA DINI DI TK ISLAM AL IKHLAS MALANG

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS**
PLAGIARISM dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	10%	12%	1%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan
kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Mei 2025

UP2M



Dr. Melly Elvira, M.Pd

Lampiran 8 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama	: Luthfiyatul Azimah
NIM	: 210105110020
TTL	: Gresik, 10 Oktober 2003
Fak./Jur.Prog.Studi	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Tahun Masuk	: 2021
Alamat	: Desa Mentaras, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Jawa Timur
Nomor Telepon	: 081333792699
Alamat Email	: <u>210105110020@student.uin-malang.ac.id</u>